

**PENGGUNAAN SURAH AL-FATIHAH SEBAGAI
PENGOBATAN ALTERNATIF (STUDI LIVING QUR'AN DI
DESA PARANGGI, KECAMATAN AMPIBABO, KABUPATEN
PARIGI MOUTONG)**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MIRDAWATI
NIM. 20.2.11.00.22

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 9 Januari 2024 M
26 Jumadil Akhir 1445 H

Penyusun

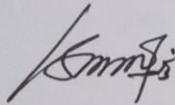
MIRDAWATI
NIM: 20.2.11.0022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong)" oleh mahasiswa atas nama Mirdawati NIM: 202110022, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

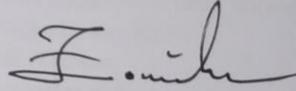
Palu, 9 Januari 2024 M
26 Jumadil Akhir 1444 H

Pembimbing I,



Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.
NIP.197502222007102003

Pembimbing II,



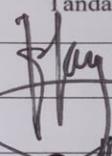
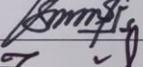
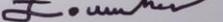
Zuhra, S.Pd., M.Pd
NIP. 2007128701

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Mirdawati, NIM 202110022 dengan judul “Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 14 Maret 2024 M yang bertepatan dengan tanggal 3 Ramadhan 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 18 Maret 2024 M
7 Ramadhan 1445 H

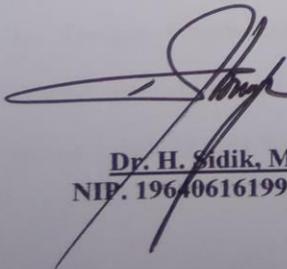
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M. Hum	
Munaqisy I	Dr. Tamrin, M.Ag	
Munaqisy II	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I	
Pembimbing II	Zuhra, S.Pd.M.Pd	

Mengetahui

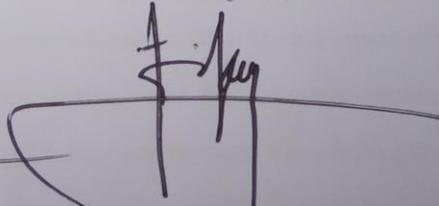
Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M. Ag.
NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan

Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Fikri Hamdani, S.Th.I., M. Hum
NIP. 199401232019031010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan Nikmat dan Hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong)”. Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Segala daya dan usaha yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, maka penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, serta fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak berupa bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis

mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah susah payah membiayai dan membesarkan penulis, sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini, selalu menasehati dengan penuh kesabaran dan rasa cinta, beserta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi dibangku perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh staf UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan kebijaksanaan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan staf akmah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa mengarahkan, memberikan masukan dan membantu sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
4. Ustadz Fikri Hamdani, M. Hum selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ustadz Muhammad Nawir, S.Ud., M.A selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membimbing penulis selama perkuliahan, yang ikhlas meluangkan waktu, pikiran serta mengarahkan penulis hingga bisa selesai.

5. Ustadz Muhsin, S.Th.i., MA.Hum dan Ustadzah Yulia, S.Pd., M.Pd yang telah banyak membimbing penulis, mengarahkan penulis dari awal perkuliahan sampai dengan selesai, selalu ikhlas dalam segala hal, selalu meluangkan waktu untuk penulis agar bisa konsultasi perihal perkuliahan.
6. Ustadzah Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I selaku dosen pembimbing 1 dan Ma'am Zuhra, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing 2, yang telah menemani, mengarahkan, ikhlas meluangkan waktu, pikiran tenaganya dalam membimbing dan membantu penulis dari awal penulisan proposal sampai dengan penulisan skripsi ini bisa selesai dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat baik, sabar mengajar, membimbing dan memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan bagi penulis selama perkuliahan.
8. Bapak Mohammad Rizal S. Dariseh selaku Kepala Desa Paranggi yang dengan baik menerima penulis untuk meneliti dan mencari data yang berkaitan dengan judul skripsi, kepada Dukun, pasien dan seluruh Masyarakat yang menyempatkan waktunya untuk memberikan data yang sangat berguna untuk penyusunan skripsi penulis.
9. Teman-teman Kos Rahmat yang selalun setia dari awal perkuliahan sampai dengan detik ini masih setia bersama penulis, ibu Andi Humairah, S.Ag., M.Pd ibu kos yang sangat baik yang selalu sabar menasehati penulis untuk bisa selesai tepat waktu.
10. Pengurus wilayah Nahdlatul Ulama yang memberikan ilmu sekaligus pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, serta rekan dan rekanita

pengurus wilayah dan pengurus cabang IPNU-IPPNU yang selalu memberikan dorongan untuk penulis agar dapat selesai tepat waktu.

11. Teman-teman dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas IAT-1 angkatan 2020, teman-teman PPL Kanwil Kemenag, teman-teman KKN Loli saluran, Sodaraku angkatan KT, yang setia menemani, memberikan dukungan, motivasi, semangat kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 4 Januari 2024

Penyusun

Mirdawati

NIM: 20.2.11.0022

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alqur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Rasulullah SAW. bersabda *“Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya”*

“Menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bermanfaat dari detik ke detik, dari setiap tarikan dan hembusan nafas, dari setiap detak nadi dan dari setiap kedipan mata.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis-garis besar Isi.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdauhu	12
B. Kajian Teori	17
1. Living Qur'an.....	17
2. Surah Al-Fatihah	18
3. Pengobatan alternatif.....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Data dan Sumber data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Praktik penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo.....	45

C. Implikasi dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong	57
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Data Masyarakat Desa Paranggi
2. Tabel 1.2 Data nama-nama Kepala Desa Paranggi
3. Tabel 1.3 Data Informan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Blanko Pengajuan Judul Skripsi
3. SK Pembimbing
4. SK Penetapan Tim Penguji Proposal
5. Undangan Menghadiri Ujian Proposal
6. Berita Acara
7. Daftar Hadir Ujian Proposal
8. Kartu Seminar Proposal
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian
11. Foto-foto hasil penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal'	Ḍ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اِي	Fathah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

... أ ... ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat atau sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu''ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-shamsu</i> (bukan <i>ash-shamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>shai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dinullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t], contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuhammadibnuRusd, di tulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

Lampiran 2: Daftar Singkatan

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt. = subhānahū wa ta'ālā

saw. = sallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salām

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ... (...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدو نمكان
صلعم	= صلدا للهعليهو سلم
ط	= طبعة
دن	= بدو نناشر
الخ	= البا خر ها البا خره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama Penulis : Mirdawati
NIM : 20.2.11.0022
Judul Skripsi : Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif
(Studi Living Qur'an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo,
Kabupaten Parigi Moutong)

Pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah merupakan salah satu fenomena living Qur'an yang ada di Desa Paranggi. Pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah yang dilakukan dukun sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dari skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?, bagaimana implikasi dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?.

Penelitian ini merupakan penelitian Living Qur'an yang berupaya mengungkap praktik lapangan yaitu pengobatan alternatif yang dilakukan dukun di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologi serta teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah surah al-Fatihah merupakan primadona dalam praktik pengobatan alternatif dan surah-surah lain merupakan pelengkap. Ada beberapa praktik pengobatan alternatif yang dilakukan dukun dengan al-Fatihah yaitu pengobatan dipolono untuk penyakit maag, pengobatan Nakaontia untuk mengobati penyakit keteguran, pengobatan strom untuk penyakit fisik dan psikis, pengobatan untuk persaingan usaha dan keutuhan rumah tangga. Sedangkan yang terakhir, salah satu metode pengobatan yang dilakukan dukun tanpa harus betemu yaitu dengan cara melakukan pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah melalui Handphone. Implikasi dari pengobatan alternatif ini yaitu memiliki dampak sosiologi dan antropologi, seperti memberikan identitas keagamaan, budaya dan identitas etnis tertentu.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua penyakit dapat diobati dengan pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah sehingga diharapkan masyarakat lebih cerdas melihat situasi dan kondisinya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memilih pengobatan untuk penyakit yang di derita. Karena pada dasarnya Alqur'an bukan sarana mendiagnosa sebuah penyakit. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan serta bagi peneliti berikutnya bisa menjadi acuan untuk meneliti sebuah fenomena Living Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an diturunkan dengan banyak nama sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Alqur'an diberi nama *Al-furqan* sebagai petunjuk bagi semua umat manusia agar tidak tersesat dan bisa selamat hidup di dunia dan di akhirat, serta menjadi pedoman hidup, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Begitu juga dengan penyebutan Alqur'an sebagai *Syifa'* (obat), karena Alqur'an dapat menjadi penyembuh atau obat untuk berbagai jenis penyakit yang di derita oleh manusia. Sebagaimana Az-Zarkasyi menggolongkan *Syifa'* sebagai nama lain dari Alqur'an. Beliau mengatakan bahwa Alqur'an dapat menjadi *syifā'* bagi seorang muslim dari penyakit kekafiran, selanjutnya bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkan Alqur'an dapat berfungsi sebagai obat dari penyakit-penyakit seperti kebodohan. Sejalan dengan hal itu, Ibnu Katsir memberikan pandangan bahwa nama *syifā'* sebagai nama lain untuk surah al-Fatihah, karena ada sebuah keterangan yang diriwayatkan secara *marfu'* yang dijelaskan oleh ad-Darimi dari Abu Said yang dikutip dari Maliatul Fuada:

"Fātihah al-kitāb merupakan obat dari segala racun". Al-Fātihah dinamai *ar-Ruqyah* berdasarkan hadist dari Abu Said al-Khudri, yaitu tatkala dia menjampi orang yang sehat maka Rasulullah bersabda kepadanya, "Dari mana anda tahu bahwa al-Fātihah merupakan jampi?" al-Fātihah juga dinamai *Asal al-Qur'an* berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh asy-Syaitibiy dari Ibnu Abbās bahwa dia menamainya *Asal al-Qur'an*. Ibnu Abbās berkata, "Dasar *al-Fātihah*" Sufyan bin Uyainah menamai Al-quran dengan *al-Wāqiyah* (penjagaan). Yahya bin Abi Katsir menamainya dengan *al-Kāfiyah* (yang mencakupi) berdasarkan keterangan dalam beberapa Hadits mursal yang menyatakan, "*Ummul-Qur'an* sebagai

pengganti dari selain nama-nama al-Fātihah. Selain nama-nama al-Fātihah itu tidak ada lagi nama sebagai penggantinya.”¹

Sebagaimana surah al-Fatihah dan beberapa surah pilihan lainnya yang dipercaya dapat mengobati penyakit baik fisik maupun psikis. Dalam Alqur’an, Allah SWT. Berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

*“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alqur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin” (Q.S. Yunus [10]: 57)*²

Alqur’an di buka dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Na>s. Surah al-Fatihah memiliki banyak makna dan khasiatnya. Surah ini selain merupakan surah yang wajib dibaca dalam sholat, ternyata surah ini juga merupakan surah yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit baik penyakit fisik seperti sakit kepala ataupun penyakit non fisik seperti penyakit kegelisahan. Sehingga tidak jarang peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan kandungan surah al-Fatihah sebagai media penyembuhan penyakit. Banyaknya penelitian tentang surah al-Fatihah bisa membuktikan kandungan yang luar biasa dari surah al-Fatihah. Sehingga tidak dapat dipungkiri banyak

¹ Maliatul Fuada “*Konsep Syifa’ dalam perspektif Alqur’an (Studi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*” (Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2018), 4

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 208

pengobatan-pengobatan yang bermediakan surah al-Fatihah untuk menjadi perantara penyembuhannya.

“Sungguh aku akan mengajarmu sebuah surah yang paling agung dalam Alqur’an yaitu al-hamdu lillahi rabbil-‘alamin; dialah sab’ul matsaani dan Alqur’an yang agung yang diberikan kepadaku.”³

Penggunaan ayat-ayat Alqur’an dalam kehidupan masyarakat, antara lain: pembacaan Alqur’an dalam tahlil selama 7 hari dan peringantan 40 hari, 100 hari pasca kematian. Khataman Qur’an. Alqur’an digunakan sebagai jampi-jampi. Selanjutnya Alqur’an digunakan sebagai media pengobatan, dan masih banyak lagi fenomena-fenomena penggunaan Alqur’an di lingkungan masyarakat muslim. Fenomena-fenomena tersebut dinamakan dengan fenomena Living Qur’an.

Living Quran juga merupakan sebuah ilmu baru dalam kajian Alqur’an, dimana pusat kajian ini adalah sebuah fenomena Alqur’an yang selalu di gunakan oleh masyarakat, baik itu sebagai pedoman hidup maupun sebagai media pengobatan. Selanjutnya dalam sejarahnya, bahwasanya manusia pertama yang menerapkan Living Quran adalah rasulullah Saw., Beliau pernah menyembuhkan orang sakit dengan membacakan Surat al-Fatihah. Jika dilihat secara tekstual bahwa Surat al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan masalah penyakit, akan tetapi kemungkinan hanyalah sebuah surah yang dipercaya dapat memberikan pengaruh penyembuhan secara lahir maupun batin kepada manusia.⁴

³ Wahbah az-zuh}aili<, “*At-Tafsir al-munir fil ‘Aqidah wasy Syari’ah wal Manhaj*,” ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2021), 32

⁴ Ferdiansyah Irawan, “*Penggunaan ayat Alqur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Alternatif patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)*,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman JIPKIS* 1, no.01 (2021): 23

Konsep Pengobatan dalam Alqur'an asalnya memuat beberapa hal agar dapat dipahami dengan baik,⁵ yaitu:

1. Pengobatan dengan Alqur'an seharusnya menambah dan memperkuat pondasi keimanan.
2. Memberikan pelajaran kepada seseorang yang sedang sakit bahwa sebenarnya ia mampu mengobati penyakitnya dengan ikhtiar mencari kesembuhan kapan saja dan di mana saja.
3. Allah telah memberikan petunjuk kepada hambanya melalui Rasulullah saw., Bahwasanya terdapat rahasia pengobatan atau penyembuhan untuk berbagai jenis penyakit dalam Alqur'an dan semua tergantung keyakinan dalam hati seorang muslim.

Membahas soal penyakit dan pengobatan, tentunya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu diperkotaan ataupun dipedesaan, baik itu pejabat maupun masyarakat semua butuh kesehatan. Praktik pengobatan diperkotaan banyak sekali ditemukan utamanya oleh tim medis, baik itu dokter-dokter khusus untuk jenis penyakit tertentu ataupun dokter umum. Sehingga tidak heran jika masyarakat yang hidup diperkotaan sangat akrab dengan tim medis atau bahkan ada yang memiliki dokter pribadi untuk mengobati penyakitnya atau keluarganya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.⁶

⁵ Fuada, "*Konsep Syifa*," 2

⁶ Abdul Rahman Suyuti, "*Tradisi pengobatan di dapur ditinjau dari Akidah Islam (Studi kasus di desa akui dua kecamatan akui kanupaten Pelalawan-Riau)*" (Skripsi: Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 2

Berbeda dengan masyarakat yang hidup di pedesaan yang masih awam disentuh dengan pengobatan-pengobatan modern dan rumah sakit yang megah dan tim medis yang banyak. Masyarakat pedesaan hanya mengenal rumah sakit dengan fasilitas seadanya dan tim medis yang tidak begitu banyak.⁷ Sehingga tidak jarang masyarakat memilih untuk mengambil jalan lain untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit yang di derita yaitu dengan cara pengobatan alternatif melalui dukun. Banyak sekali pengobatan alternatif yang bisa dijumpai di masyarakat pedesaan baik itu pengobatan yang turun-temurun dari nenek moyang atau pengobatan alternatif yang dilakukan dukun dengan bermediakan Qur'an dalam hal ini adalah surah al-Fatihah sebagai sarana penyembuhannya.

Pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah merupakan salah satu fenomena living Qur'an yang ada di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Dimana masyarakat sangat dekat dengan pengobatan alternatif dibanding pengobatan medis. Salah satu contohnya adalah hasil observasi awal penulis yaitu ketika ada seorang yang sakit demam, muntah dan disertai sakit kepala, orang yang sakit tersebut cukup berobat ke dukun maka perlahan-lahan ia akan pulih dan bisa kembali beraktifitas. Pengobatannya dengan bermediakan surah al-Fatihah dan dengan beberapa bahan tambahan untuk pengobatannya, seperti menggunakan kapur sirih. Hanya saja, yang menjadi fokus pengobatan ini adalah pembacaan surah al-Fatihah.

Desa Paranggi merupakan sebuah Desa yang terletak di bagian Timur yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Parigi Moutong. Desa Paranggi

⁷ Ibid., 3

ditempati oleh masyarakat yang berdominasi suku kaili. Banyak pengobatan alternatif di Desa ini, bukan hanya pengobatan yang menggunakan surah al-Fatihah tetapi ada beberapa pengobatan yang tidak menggunakan ayat-ayat Alqur'an. Sebagai contoh keanekaragaman pengobatan yang ada di Desa Paranggi adalah pengobatan alternatif yang dilakukan dukun untuk mengobati penyakit penggumpalan darah. Penyakit ini disebabkan oleh kecelakan atau terbentur dengan benda-benda keras tetapi darahnya tersimpan di satu bagian tubuh, cirinya seperti bagian tubuh itu membiru dan terasa nyeri. Pengobatan alternatif ini disebut dengan pengobatan Dipanjila. Pengobatan ini tidak menggunakan ayat-ayat Alqur'an sebagai media penyembuhannya. Dalam islam ada pengobatan seperti ini, disebut dengan pengobata Bekam hanya saja tata cara dan prosedur pengobatannya masih sangat jauh berbeda. Pengobatan Dipanjila ini masih sangat di balut dengan kebiasaan masyarakat seperti menggunakan kapur sirih dan Daun pohon tertentu sebagai media pengobatannya.

Berikut ini sepenggal kalimat dari pasien yang pernah berobat ke dukun dengan surah al-Fatihah sebagai media penyembuhannya.

“Ane mamala aku lokumo ante sando raimo loku ri Ruma Saki. Simbayuja, sama-sama ja nalompe. Ane ri Ruma Saki Nasuli, pade na sae nalompe, ane loku ante sando nasolisa pade rai nombayari, biasanya agak doi posuju seiklasnya kita.”⁸

Maksud dari pernyataan pasien di atas adalah “Kalau bisa saya lebih memilih berobat ke dukun daripada berobat kerumah sakit. Hasilnya juga sama, yaitu sama-sama menyembuhkan. Jika berobat di Rumah sakit biayanya lebih

⁸ Aco, pasien di desa paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, wawancara oleh penulis di Paranggi, 6 maret 2023.

mahal dan terkadang penyembuhannya lebih lama, tapi jika berobat ke dukun tidak perlu bayar, biasanya pasien hanya memberi uang seikhlasnya.”

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah yang dilakukan dukun sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Paranggi. Sehingga ketika masyarakat ada yang sakit, yang akan dilakukan adalah membawanya untuk berobat ke dukun atau sederhananya keluarganya memanggil dukun tersebut untuk datang ke rumahnya mengobati orang yang sakit tersebut. Fenomena ini menarik perhatian penulis melakukan penelitian lebih lanjut, karena itu penelitian memfokuskan kajian pada praktik penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif serta implikasi dari pengobatan alternatif terhadap masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?
2. Bagaimana implikasi dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Untuk mengetahui implikasi dari pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?

2. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritik, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat terkait dengan penggunaan surah al-Fatihah sebagai media penyembuhan atau pengobatan alternatif.
- b. Secara Praktis, yaitu dapat menjadi petunjuk bagi dukun maupun masyarakat yang akan melakukan pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah.
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya, dan sebagai bahan informasi bagi pembaca pada umumnya.

D. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis ingin mengemukakan penegasan istilah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan ini. Adapun judul Skripsi ini berjudul “Penggunaan Surah al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi

Moutong)”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul Skripsi ini, penulis akan sedikit menguraikan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Al-Fatihah

Surah al-Fatihah berasal dari dua kata, “surah” dan “al-Fatihah”. Kata Surah adalah bagian dari ayat-ayat Alqur’an yang teksnya terdiri dari tiga ayat atau lebih. Surah al-Fatihah bagaikan samudra hikmah, samudra ilmu, dan samudra hidayah yang sangat luas, dan makna “*lautan al-Fatihah*” adalah substansi penjelas, kandungan keilmuan, dan nilai pelajaran yang terkandung di dalam surah al-Fatihah, dan surah al-Fatihah pula bisa diibaratkan sebagai lautan yang tak bertepi. Hasilnya, di kalangan ulama, ada ratusan halaman buku yang hanya menjelaskan surat ini.⁹

Surah al-Fatihah merupakan surah yang tergolong dalam kategori surah Makkiyyah dengan berjumlah 7 ayat. Surah ini juga adalah surah yang turun pertama kali dengan lengkap. Surah al-Fatihah merupakan surah pembuka karena posisinya yang berada di awal surah. Kemudian surah ini berisi makna-makna Alqur’an yang agung yang mencakup banyak hal seperti membahas tentang agama, aqidah, ibadah, tasyri, iman kepada hari akhir, iman kepada asmaul husnah (nama-nama Allah yang agung), pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan dan do’a hanya kepada Allah, perintah untuk memohon untuk diberi petunjuk kepada agama yang benar dan diberikan petunjuk kepada jalan yang

⁹ E. Abdullah Naqiyya Yaasmien dan Haris Muslim, “*Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah*”. *Journal of ‘Ulūm al-Qur’ān and Tafsīr Studies* 01, no. 1 (2022): 4

lurus, dan memohon perlindungan dari orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Swt. Semua itu adalah kandungan surah al-Fatihah.

2. Pengobatan alternatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengobatan berasal dari kata obat yang dilengkapi dengan imbuhan *peng* dan *an* yang artinya sesuai yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit.¹⁰ Semua hal dapat dikatakan obat jika sesuatu itu dapat menyembuhkan, baik itu dalam bentuk obat-obat medis maupun obat-obat tradisional.

Sedangkan alternatif adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.¹¹ Jadi, Pengobatan alternatif merupakan suatu bentuk pengobatan kesehatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang dapat menyembuhkan penyakit, selain pengobatan medis.

Ada beberapa pengobatan alternatif yang masih dibalut dengan adat-istiadat masyarakat. Sehingga pengobatannya disebut dengan pengobatan tradisional. Menurut WHO (World Health Organization) pengobatan Tradisional merupakan pengetahuan, keterampilan, dan beberapa praktik yang berdasarkan pada konsep, pemahaman, dan pengalaman masyarakat dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda, baik di jelaskan ataupun tidak, dan baik pula digunakan sebagai pencegahan maupun sebagai perawatan kesehatan.

¹⁰ Tri Rama K, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia". (Surabaya: Mitra Pelajar), 341

¹¹ Ibid., 30

E. Garis Besar Isi

Penulisan Skripsi ini lebih mengarah pada tujuannya, maka penulis menyusun Skripsi ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab di bagi lagi menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan : Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta garis-garis besar isi.

BAB II: Kajian pustaka yang membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa uraian tentang: Penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode penelitian : Pada bab ini akan dibahas tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran umum Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi moutong, praktik penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif di Desa Paranggi dan implikasi dari pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah di Desa paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi moutong.

BAB V : Penutup : Pada bab ini akan di bahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis akan sedikit memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa tulisan dalam bentuk jurnal, tesis, maupun skripsi yang menjelaskan seputar Surah al-Fatihah yang digunakan untuk pengobatan atau penyembuhan. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin pada tahun 2020, berjudul “Penggunaan Surah al-Fatihah terhadap pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)”. Penelitian menggunakan metode Living Qur’an dengan pendekatan sosiologi untuk mengungkap fakta lapangan. Peneliti menggunakan informan 7 ustadz/kiayi dengan hasil penelitian yaitu pertama, bahwa ustadz/kiayi dalam menggunakan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan dipelajari dari orang tua atau lebih sederhanya adalah turun temurun. Kedua, bahwa penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan oleh ustad/kiayi di kota palu ini dipelajari sendiri (otodidak).¹

¹ Muhsin, “Penggunaan Surah Al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)”. *Journal Al-Munir* 2, no.1 (Juni 2020): 176

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah Irawan pada tahun 2021 berjudul “Penggunaan ayat Alqur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Alternatif patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah memberikan penjelasan bahwa bukan hanya masalah Psikologi yang dapat disembuhkan dengan ayat-ayat Alqur’an tetapi sakit patah tulang juga dapat disembuhkan.²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Lestari tahun 2018 dengan mengangkat judul “Alqur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena Living Qur’an. Hasilnya dapat dibuktikan dengan pasien-pasien yang sembuh ketika berobat di bengkel Manungso yang didirikan oleh Tabib bernama H.M.Sukamto.³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggia Nahla Prasetya tahun 2019 berjudul “Resepsi Masyarakat pada Alqur’an sebagai *Syifa*’ (Studi Living

² Ferdiansyah Irawan, “*Penggunaan ayat Alqur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Alternatif patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman JIPKIS 1, no.01 (2021): 23

³ Fuji Lestari, “*Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang)*” (Tesis: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018), 4

Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu selain penggunaan obat, penggunaan Alqur'an sebagai Murottal juga penunjang yang dapat menyembuhkan pasien di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.⁴

Secara umum, Penelitian yang peneliti lakukan sama dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu penggunaan Alqur'an sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit baik fisik maupun psikis. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, selain pada informan, lokasi penelitian, praktik pengobatan serta terdapat juga perbedaan lain yaitu konsentrasi pendekatan, dimana fokus penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini tidak dikhususkan pada pemberian makna secara teoritis pada sisi sosio-antropologi yang melibatkan persepsi masyarakat. Selanjutnya, dalam tulisan ini peneliti ingin mengungkap praktik pengobatan yang dibalut dengan tradisi masyarakat setempat.

Pada table di bawah ini, penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga tulisan ini dapat dijamin keasliannya.

⁴ Anggia Nahla Prasetya, "*Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' (Studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)*" (Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 11

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Muhsin (Penggunaan Surah al-Fatihah terhadap pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)	<p>1. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang meneliti fenomena Living Qur'an di masyarakat.</p>	<p>1. Tempat penelitian Penelitian ini bertempat di Kota Palu</p> <p>2. Informan Informan dalam penelitian ini adalah Ustadz/kiayi</p> <p>3. Praktik pengobatan. Dalam penelitian ini praktik pengobatan yang digunakan adalah dengan cara meniupkan air di gelas, botol untuk pasien yang sedang sakit.</p>
2	Ferdiansyah Irawan (Penggunaan ayat Alqur'an dalam pengobatan alternatif (Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan alternatif patah tulang ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)	<p>1. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan surah Alqur'an sebagai media pengobatan.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang meneliti fenomena Living Qur'an di masyarakat.</p>	<p>1. Tempat penelitian Penelitian ini bertempat di Desa Mekar Kondang-Tangerang</p> <p>2. Informan Informan dalam penelitian ini adalah ustadz Sanwani.</p> <p>3. Praktik pengobatan. Dalam penelitian ini praktik pengobatan yang digunakan adalah dengan cara memijat pasien dengan menggunakan minyak yang telah dibacakan ayat Alqur'an di area yang sakit atau nyeri. Setelah itu diberikan air yang telah dibacakan beberapa surah pilihan yang terkandung dalam</p>

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			Alqur'an.
3	Fuji Lestari (Alqur'an dan penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang praktik pengobatan alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang)	<p>1. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan surah Alqur'an sebagai media pengobatan.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang meneliti fenomena Living Qur'an di masyarakat.</p>	<p>1. Tempat penelitian Penelitian ini bertempat di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang.</p> <p>2. Informan Informan dalam penelitian ini adalah Tabib.</p> <p>3. Praktik pengobatan. Dalam penelitian ini praktik pengobatan yang digunakan adalah dengan cara memijat organ tubuh yang merupakan pusat penyakit, setelah itu meniupkan air untuk pasien dan memberikan amalan rutin atau ikhtiar untuk penyembuhan.</p>
4	Anggia Nahla Prasetya (Resepsi Masyarakat pada Alqur'an sebagai Shifa' (Studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)	<p>1. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan surah Alqur'an sebagai media pengobatan.</p> <p>2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang meneliti fenomena Living Qur'an di masyarakat.</p>	<p>1. Tempat penelitian Penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.</p> <p>2. Informan Informan dalam penelitian ini adalah Tim Medis yang berkerja di rumah Sakit, Pasien dan Masyarakat.</p> <p>3. Praktik pengobatan. Dalam penelitian ini praktik pengobatan yang</p>

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
			digunakan selain memberikan makan dan minum obat, di berikan juga asupan bathin dengan menggunakan ayat-ayat Alqur'an yang dilakukan sebanyak tiga kali. Dua kali dilakukan menggunakan speaker setiap pagi-petang dan satu kalinya dilakukan diruangan pasien.

B. Kajian Teori

1. Living Qur'an

Secara etimologi Living Quran adalah gabungan dari kata Living dan Quran, *Living* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup dan *Quran* adalah kitab suci atau pedoman hidup bagi kaum muslimin. Sedangkan menurut terminologi, Living Quran adalah fenomena Alquran yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁵

Living Qur'an adalah ilmu baru dalam kajian Alqur'an yang bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*.⁶ Fenomena Alqur'an yang dijadikan sebagai gaya hidup masyarakat muslim yang melewati batas sebagai kitab suci yang hanya sekadar dibaca setiap selesai sholat tetapi juga digunakan sebagai media pengobatan. Fungsi Alqur'an ini muncul karena pengalaman yang dirasakan

⁵ Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' (Studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)" (Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 3

⁶ M. Mansyur, dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Cet.I; Yogyakarta: TH-Press, 2017), 5

oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga interaksi dengan Alqur'an lebih nyata dan bukan hanya secara tekstual saja. melibatkan pemahaman terhadap pesan teksnya saja.

Di sisi lain, kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami Alqur'an.⁷ Selain itu, kajian Living Qur'an juga memberikan paradigma baru bagi perkembangan Studi Qur'an kontemporer, sehingga kajian Alqur'an tidak lagi terbatas pada bidang penelitian tekstual saja tetapi juga kontekstual.

2. Surah Al-Fatihah

Harus diakui bahwa Alqur'an tidak seperti kitab-kitab suci agama lain, misalnya, karena Alqur'an selain sebagai sumber pengetahuan Islam, tentang ajaran-ajaran Tuhan, ia juga menjadi kontak ritual antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga ini dapat diartikan bahwa, Alqur'an pemanfaatnya benar-benar melebihi pemanfaat orang-orang Kristen atau Yahudi terhadap kitab-kitab suci mereka⁸. Bukan hanya itu, Alqur'an juga dimanfaatkan sebagai sarana atau media penyembuhan berbagai penyakit baik fisik maupun non fisik. Sebagai contoh perihal paradigma Alqur'an an sebagai media penyembuhan yakni pada masanya Rasulullah Saw. Pernah menyembuhkan penyakit dengan cara meruqyah lewat al-Fatihah, padahal secara semantik al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan

⁷ Ibid., 69

⁸ Dewi Murni, "Paradigma umat beragama tentang Livingg Qur'an (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)" Jurnal Syahadah IV, no. 2 (oktober 2016): 77

soal penyakit. Sehingga, apa yang dilakukan Nabi terus diikuti hingga sekarang. Hal ini berarti terjadi praktik pemaknaan diluar pesan tekstual tetapi mengacu kepada manfaat terhadap bagian-bagian tertentu dari sebuah teks Alqur'an. Bukan hanya itu, banyak kisah-kisah para sahabat yang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Peristiwa itu terus ada sampai dengan sekarang.

Dalam kitab 'Amaliyyah yang berjudul *al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalami Sayyid al-Basyar* atau dengan nama lain yaitu *Hilyah al-Abrar wa Syi'ar al-Abrar fi Talkhis al-Da'awat wa alAdzkar al-Mustahabbah fi al-Laili wa al-Nahar* yang ditulis oleh al-Imam al-'Allamah Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, yang dikutip dari Muh. Muads Hasri, beliau menjelaskan bahwa:

روينا في صحيح البخاري ومسلم عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: انطلق نفر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفرة سافروها حتى نزلوا على حي من أحياء العرب، فاستضافوهم فأبوا أن يضيفوهم، فلدغ سيد ذلك الحي، فسعوا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فقال بعضهم: لو أتيتم هؤلاء الرهط الذين نزلوا لعلهم أن يكون عندهم بعض شيء، فأتوهم، فقالوا يا أيها الرهط إن سيدنا لدغ، وسعينا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فهل عند أحد منكم من شيء؟ قال بعضهم: إنيوالله لأرقي، ولكن والله لقد استضافناكم فلم تضيفونا، فما أنا براق لكم حتى تجعلوا لنا جعلا فصالحوهم على قطيع من الغنم فانطلق يتقل عليه، ويقراً: الحمد لله العالمين فكأنما نشط من عقال، فانطلق يمشي وما به قلبه فأوفوهم جعلهم الذي صالحوهم عليه، فقال بعضهم: اقسما، فقال الذي رق: لا تفعلوا حتى نأتي النبي صلى الله عليه وسلم فنذكر له الذي كان فننظر الذي يأمرنا، فقدموا على النبي صلى الله عليه وسلم فذكروا له، فقال: «وما يدريك أنها رقية»، ثم قال: «قد أصبتم اقسما، واضربوا لي معكم سهما وضحك رسول رب الله ص

“Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri ra. berkata : ada rombongan beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw. yang berpergian dalam suatu perjalanan hingga ketika

mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta untuk bersedia menerima mereka sebagai penduduk tamu tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: “Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya? Maka berkata, seorang dari rombongan: “Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah.” Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca *Alhamdulillah rabbil ‘alamin* (QS al-Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: “Maka mereka mmbeayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: Bagilah kambing-kambing itu! Maka orang yang mengobati berkata: “Jangan kalian bagikan hingga kita temui Nabi saw. lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada beliau dan kita tunggu apa yang akan beliau perintahkan kepada kita”. Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah saw. lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: “Kamu tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?” Kemudian beliau melanjutkan: “Kalian telah melakukan perbuatan yang benar maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut”. Maka rasulullah tertawa.”⁹

Mempelajari kandungan al-Fatihah berarti juga mempelajari keseluruhan kandungan Alqur’an. Sebagaimana pernyataan Hasan al-Bashri yang dikutip dari Umi Nuriyatur Rohmah yaitu:

“Tuhan telah mengikhtisarkan seluruh ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam Alqur’an. kemudian, Dia mengiktisharkan seluruh ilmu dari Alqur’an di dalam al-Fatihah Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah,

⁹ Muh Muads Hasri, “Resepsi Qur’an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 15, No.1 (Juni 2021): 10

berarti dia seakan telah menguasai tafsir seluruh kitab yang diwahyukan.”¹⁰

Penamaan kata al-Fatihah berarti *pembuka*, dan dinamakan juga *ummul-kitab*, induk-kitab, atau *ummul-Qur'an*. Nama-nama lain surah ini adalah *ash-shalah* (do'a), *al-Hamd* (pujian), *al-Asas* (dasar), *asy-syifa'* (penyembuh) dan lain sebagainya. Dalam Tulisannya Djohan Effendi yang dikutip dari Umi Nuriyatur Rohmah mengungkapkan bahwa:

“Surah al-Fatihah merupakan ringkasan atau instisari Alqur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Alqur'an juga menyebut *al-Fatihah sab'an minal matsani* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 87, tujuh ayat yang diulang-ulang. Dalam hal ini, Djohan mengaitkan dengan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat pada tiap rakaat, sehingga setiap hari paling kurang dibaca 17 kali.”¹¹

3. Pengobatan alternatif

Pada tahun 1950 sekelompok Psikolog mengembangkan sebuah teori yang paling sering digunakan dalam hal pelayanan kesehatan. Teori ini diberi nama *Theory Health Believe Model* (HBM) atau “Teori Kepercayaan Kesehatan”. Teori ini memiliki hipotesis yaitu suatu tindakan yang berkaitan dengan masalah kesehatan serta beberapa simulasi kejadian yang menjelaskan berbagai tindakan kesehatan terdiri dari 3 faktor yaitu: *pertama*, factor yang cukup dengan motivasi (berkaitan dengan kesehatan). *Kedua*, Faktor yang memengaruhi keyakinan bahwasanya seseorang wajar atau rentan dengan suatu penyakit. Sehingga factor ini dinggap sebagai suatu ancaman yang dirasakan seseorang. *Ketiga*, mengikuti

¹⁰ Umi Nuriyatur Rohmah, “*Tafsir Surah al-Fatihah (Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur'an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)*” *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist* 1, no.2 (Juni 2018): 229

¹¹ *Ibid.*, 230

saran tertentu akan bermanfaat dalam mengurangi ancaman yang dirasakan baik itu dalam hal biaya atau rekomendasi pelayanan kesehatan.¹²

Health Belief adalah perilaku atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sebuah arti kesehatan dan pengobatan yang sangat mempengaruhi persepsi mereka akan kebutuhan dan pengguna pengobatan. *Health belief* menyajikan makna yang menjelaskan bagaimana struktur sosial bisa mempengaruhi sumber daya (*enabling resources*), persepsi kebutuhan, dan kebutuhan subsekuent (*subsequent use*).¹³

Dalam kajian antropologi, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh J. Frezer yaitu teori batos atau teori batas akal. Sedangkan jika dianalisis J. Frezer mengemukakan bahwa teori ini menjelaskan tentang perkembangan pemikiran manusia. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa manusia awal-mulanya memahami sebuah kondisi yang ada dilingkungan dengan praktik magis. Kemudian, ketika magis tidak dapat berkerja atau tidak dapat menjangkau, maka datanglah agama untuk menjelaskan hal-hal atau gejala alam sehingga lahirlah perilaku keagamaan. Pada tahap berikutnya, ketika magis dibarengi dengan agama maka munculah ilmu pengetahuan. Sehingga apa yang dikemukakan oleh Frezer, terbukti dalam proses pembentukan pengobatan tradisional. Pertama-tama masyarakat pada era primitif melakukan pengobatan didasarkan pada pemahaman yang ia pahami dari lingkungannya seperti penggunaan magic, atau ramuan-ramuan yang ada dialam sekitarnya, kemudian hadir agama memberikan

¹² Lestari, "Al-Qur'an dan Penyembuhan," 15

¹³ Ibid., 15

penjelasan tentang gejala-gejala alam sehingga masyarakat memfungsikan unsur-unsur agama dalam pengobatannya seperti do'a digunakan sebagai media terapi penyembuhan penyakit. Baru tahapan selanjutnya adalah melakukan pengobatan dengan menggunakan pendekatan ilmiah maka hadir lah pengobatan modern. Keberadaan pengobatan modern dan tradisional pada tataran realitas tidak bisa dihilangkan tetapi sebenarnya dua hal yang saling membutuhkan.¹⁴

Teori ini sejalan dengan pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan yang dilakukan Dukun, karena keterkaitan antara magis, agama dan ilmu pengetahuan sangat erat. Kita tidak bisa memahami semua arti pengobatan tanpa ilmu pengetahuan, agama berperan sebagai kepercayaan dan media penyembuhan, sedangkan magis hanya digunakan untuk hal-hal yang diluar nalar manusia. Pengobatan-pengobatan alternatif yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit terkadang tidak bisa dijangkau oleh ilmu pengetahuan, magic sehingga agama itu berperan penting.

Kemudian teori Sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim adalah bahwa adanya cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara mendalam selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya bahwa sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep

¹⁴ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan," Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 2, No. 1 (2019): 46

mungkin saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.¹⁵

Pada hakikatnya, pengobatan di dalam Alqur'an memiliki beberapa perspektif diantaranya yaitu sebagai penguat keimanan melalui Alqur'an, membenarkan suatu keyakinan bahwa barangsiapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia bisa mengobati kapan saja penyakitnya dengan cara mencari suatu metode atau penyembuhan, keyakinan kepada Rasulullah saw. Bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepadanya mengenai rahasia Alqur'an terdapat pengobatan atau penyembuhan yang bermakna. Adapun arti penyembuhan /obat dalam Alqur'an adalah bahwa Alqur'an merupakan pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang percaya kepadanya. Alqur'an sebagai penyembuh terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: pertama bersifat umum, bahwa secara arti yang tersirat bahwa seluruh isi Alqur'an memiliki potensi atau obat. kedua, bersifat khusus, yakni hanya sebagian ayat-ayat atau surah tertentu dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah Swt.

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu, penulis terlebih dahulu memaparkan perihal respon masyarakat terhadap Alqur'an (*the living Qur'an*), sehingga pemahaman terkait penggunaan Alqur'an (al-Fatihah) sebagai media pengobatan lebih utuh. Pada dasarnya, fenomena interaksi atau pembacaan

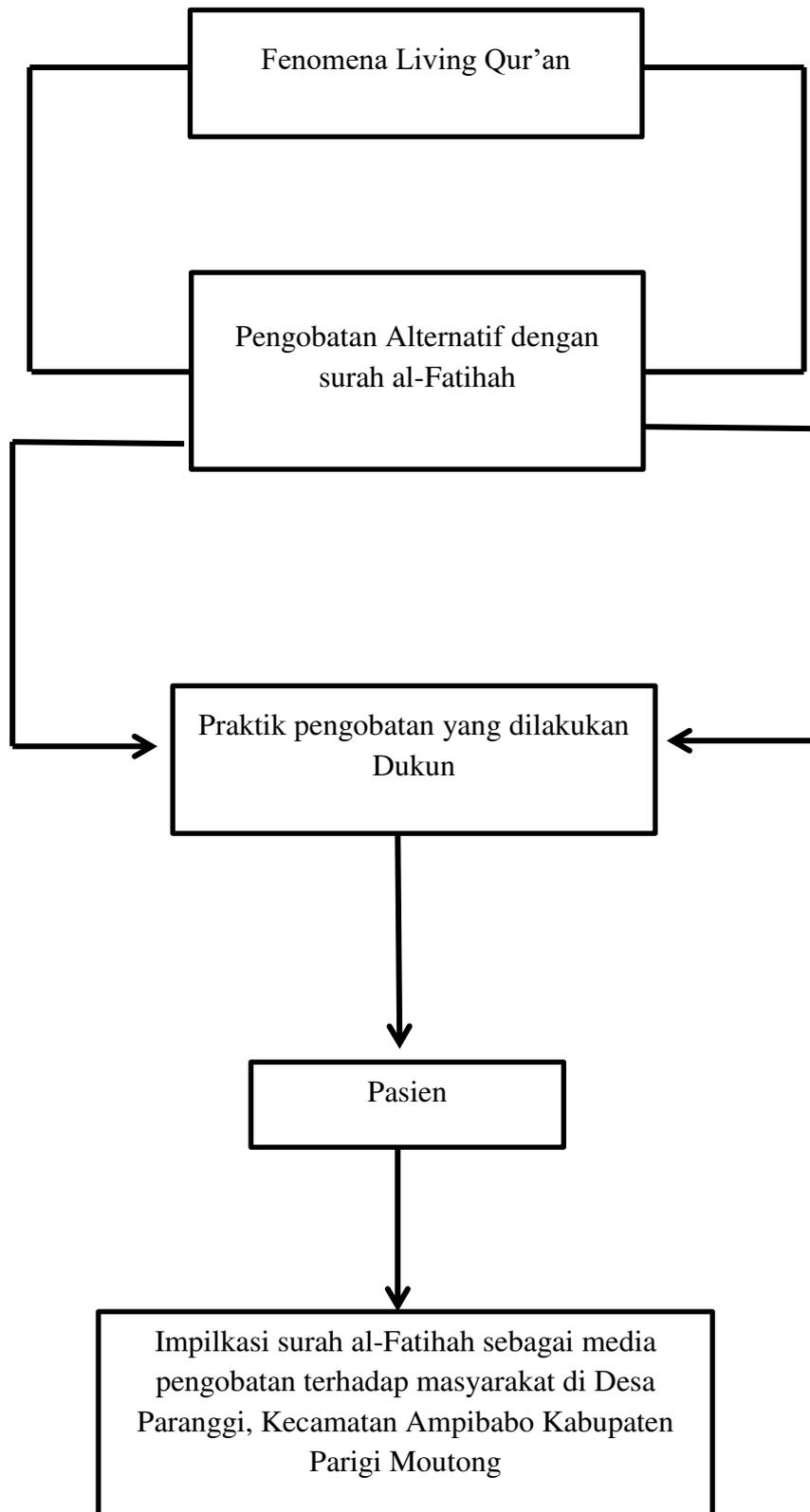
¹⁵ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, Number 1 (2020) :78

Alqur'an dikalangan masyarakat terlihat sangat dinamis dan variatif, hal ini didasarkan pada bentuk resepsi sosio-kultural yang dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial dan konteks sosial budaya di lingkungan masyarakat tersebut.

Kajian Living Qur'an memberikan istilah bagaimana masyarakat berinteraksi dengan ayat-ayat Alqur'an sebagai sumber dasar kehidupan dan membuat masyarakat lebih dekat dengan Alqur'an seperti sebagai media pengobatan alternatif. Salah satu praktik tersebut bisa dilihat pada pengobatan alternatif yang dilakukan dukun di Desa Paranggi kecamatan Ampibabo Kab Parigi mautong. Pengobatan alternatif tersebut mampu memberikan kesembuhan yang dimimpikan bagi siapapun yang datang untuk berobat dengan hanya bermodal kan pembacaan ayat-ayat Alqur'an saja khususnya surah al-Fatihah yang dianggap ampuh dalam menyembuhkan segala penyakit. Hal ini yang membuat Alqur'an mampu menjelma dari sebuah Kitab suci atau petunjuk hidup menjadi sebagai obat penawar dan rahmat bagi yang membutuhkan dalam segala permasalahannya. Sehingga sangatlah pas jika Alqur'an disebut sebagai *Rahmatan Lil 'alami>n*.

Penelitian ini mengungkap sebuah fenomena Living Qur'an dan pendekatan antropologi dengan menelusuri realitas fenomena sosial-masyarakat paranggi yang hidup berinteraksi dengan Alqur'an sebagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan penawar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Alqur'an sebagai dasar dan simbol umat Islam di masyarakat Paranggi memperlakukan Alqur'an sebagai fungsi obat untuk segala penyakit.

Adapun akhir dari proses penelitian ini dapat dijelaskan secara gamblang perihal praktik pengobatan alternatif dengan bermedia al-Fatihah sebagai pengobatannya melalui dukun dan resepsi masyarakat atau pasien terhadap surah al-Fatihah sebagai pengobatan. Akhirnya, akan jelas terlihat hasil akurat yang membuktikan praktik penyembuhan alternatif yang dilakukan dukun pada pasien serta implikasi dari surah al-Fatihah sebagai media pengobatan terhadap masyarakat di Desa Parnggi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti fenomena living Qur'an yaitu berupa studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif. Living Qur'an meneliti fenomena yang ada di masyarakat, dimana interaksi masyarakat dengan Alqur'an menjadi sebuah gaya hidup yang baru atau *Qur'an in Everyday life*¹ yakni makna dan fungsi dari Alqur'an sangat dipahami dan dialami oleh masyarakat. Dalam metode penelitian ini, living Qur'an pada dasarnya melihat fenomena sebagai sosiokultural, yaitu sebagai gejala berupa pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka terhadap Alqur'an.

Living Qur'an sebagai sebuah penelitian yang memiliki sifat keagamaan (*religious research*), yaitu menempatkan agama menjadi sebuah sistem keagamaan yang hanya bisa di kaji secara tepat dengan menjadikan tolak ukurnya yaitu sistem sosiologi, dan suatu aspek organisasi sosial. Sehingga agama bukanlah sebuah doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Melihat dari realita yang di Desa tersebut, dan dari sudut pandang yang objektif bahwasanya masyarakat lebih memilih pengobatan

¹ M. Mansyur, dkk., *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Cet.I; Yogyakarta: TH-Press 2017), 5

² Ibid., 49

secara alternatif kepada para dukun dengan menggunakan al-Fatihah sebagai sarana dalam penyembuhannya. Sehingga pengobatan medis (dokter) digunakan hanya untuk mengatasi masalah-masalah serius seperti kecelakaan dan lainnya. Jika untuk penyakit yang ringan seperti demam, sakit kepala dan sebagainya, masyarakat lebih memilih mengobatinya melalui dukun. Ini merupakan fenomena yang sangat lumrah didesa tersebut.

C. Kehadiran Penelitian

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat dahulu surat izin dari pihak akademik atau Universitas Islam Datokarama Palu. Melalui izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran kepada Dukun yang diawali penyerahan surat izin penelitian, berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Dukun di desa Tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti dituntut untuk memberikan responden yang terbuka dan lebih leluasa dalam memberikan informasi atau data yang mengemukakan pengetahuan dalam pengalamannya yang bertakaitan dengan informasi³ mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data

³ Ibid., 72

penelitian didapat dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan berlangsung.

Kumpulan informasi atau informasi pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dengan mengamati atau mencari sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh tetapi tidak diolah lebih lanjut dapat menjadi fakta atau asumsi. Sumber data adalah pengulangan dialektis kata, frasa, dan kalimat oleh penutur asli sebagai model peniruan dan sumber informasi, atau disebut juga sebagai penutur asli (narator).⁴

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan penelitian. Penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah tanpa adanya data dan sumber data yang terpercaya. Menurut sumbernya, data penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Pengertian data primer adalah data yang didapat melalui informan pertama, baik individu, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti.⁵ Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh penulis yang terdiri dari Dukun (orang yang melakukan pengobatan) sebagai informan utama, pasien sebagai

⁴ Fuji Lestari, “*Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang)*” (Tesis: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018), 25

⁵ Husein Umar, “*Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis*” (Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 42

informan kunci, masyarakat dan aparat Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebagai informan pendukung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh berupa data jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer. Untuk lebih memperjelas pengertian dari data skunder ini, Husen Umar mengatakan bahwa Data skunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk table atau diagram. Data skunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.⁶

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, adalah data objek penelitian berupa data penduduk Desa, data pasien dan buku-buku yang menjelaskan penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif untuk berbagai penyakit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Langkah utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan

⁶ Aulina, “Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussholihin Nahdlatul Wathan Auma melalui Bimbingan Konseling Spiritual.” (Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2020), 31

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reabilitas*) dan kesohihanya (*validitasnya*).⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam proposal skripsi ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung lapangan, ini dilakukan untuk mendapatkan fakta lapangan atas perilaku dan suasana yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang “Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong”

⁷ Husaini Usman dan Punomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu metode yang digunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

Pencatatan dalam teknik wawancara, merupakan hal yang sangat penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Olehnya, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang baik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui tape-recorder dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.⁹

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai informan. Instrument penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara.

Penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menyaring atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian.

Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada oknum yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dukun, Pasien, Masyarakat dan Aparat Desa.

⁸Ibid., 135

⁹Ibid., 151

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa foto tentang keadaan desa atau lokasi penelitian. Dokumentasi adalah “kegiatan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.¹⁰

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan yaitu menggambarkan bagaimana proses pengobatan yang dilakukan Dukun dengan bermediakan al-Fatihah sebagai penyembuh untuk mengobati pasien dan dokumentasi wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan *hipotesis* (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹¹ Mengolah data peneliti akan menggunakan tiga tahapan teknik analisis data, di antaranya:

1. Reduksi data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. *Reduksionismeteor* atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

¹⁰Winarno Rachman, *Dasar-Dasar dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990), 132

¹¹Ibid., 103

transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilaksanakan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹²

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi data yang diterima terkait dengan penggunaan al-Fatihah sebagai Pengobatan oleh Dukun serta tanggapan pasien, baik yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi akan diseleksi untuk diklarifikasi sesuai dengan kerangka tema yang telah dibuat.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Alur yang tidak kalah pentingnya dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹³

Peneliti akan mengaitkan serta menghubungkan antara data terkait deskripsi tentang penggunaan al-Fatihah sebagai Pengobatan oleh Dukun serta tanggapan Pasien. Pada tahapan ini juga, data telah diklarifikasi sesuai dengan

¹² Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, “*Qualitative Data Analysis*”, ter. Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode- Metode Baru* (Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

¹³ Ibid., 17

tema yang telah dirancang sebelumnya sehingga akan menampilkan data yang lebih kongkret dari tahap reduksi.

3. Verifikasi data

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Olehnya data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.¹⁴

Sehingga, pada tahap ini, penulis akan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dari tahap mereduksi data serta tahap menyajikan data sehingga melahirkan data yang memiliki makna. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih sesuai dengan judul dan membuang hal-hal yang di anggap tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsepkesahihan (*validitas*) dan keandalan (*Reabilitas*). Menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan pradigma sendiri.¹⁵

Keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu: Drajat

¹⁴Ibid., 19

¹⁵ Husaini Usman dan Punomo Setiady Akbar, *Metodologi*, 171

kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).¹⁶

Selain kedua hal diatas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh, baik itu pada diri penulis maupun para pembaca sehingga dikemudian hari tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

¹⁶ Ibid., 173

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

1. Gambaran Umum Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

Secara Georafis Desa Paranggi terletak di wilayah pesisir Teluk Tomini Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Posisi Desa Paranggi tepat berada pada jalur trans Sulawesi. Secara Administratif, Desa Paranggi termasuk salah satu Desa padat penduduk di wilayah Kecamatan Ampibabo. Bagian Utara, Desa Paranggi berbatasan dengan Desa Ampibabo Induk dan Ampibabo Timur. Bagian Timur berbatasan dengan Pesisir Teluk Tomini. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Ogolugus. Sedangkan bagian Barat berbatasan dengan Desa Tombi. Desa Paranggi memiliki luas kurang lebih 630 Ha. Desa ini terbagi menjadi 4 dusun dengan penduduk sebanyak 1931 jiwa terdiri dari 1008 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 923 jiwa berjenis kelamin perempuan. Masyarakat yang tinggal di Desa ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani, sementara masyarakat yang lain bekerja sebagai pegawai negeri, wiraswasta, pertukangan, buru tani dan Pensiunan. mayoritas bekerja sebagai Petani dan Nelayan. Sebagian besar penduduk Desa Paranggi adalah suku

Kaili Rai dan beberapa suku lainnya, seperti Jawa, Bugis, Gorontalo dan hidup rukun dengan memeluk agama yang sama yaitu Islam.¹

Desa ini sering dijuluki dengan Desanya Ikan atau Pasar Ikan, karena pusat penghasil ikan terbesar di Kecamatan Ampibabo adalah di Desa Paranggi. Buat masyarakat yang hidup dipesisir pantai, menangkap ikan merupakan hal yang sangat lumrah, baik anak kecil, remaja maupun orang dewasa mahir dalam memancing atau menangkap ikan menggunakan Pukat atau Jaring.

Tabel. 1.1
Data Masyarakat Desa Paranggi

Jumlah Jiwa	Jenis Kelamin		Dusun	Pendidikan				
	Laki- Laki	Perem- puan		SD	SMP	SMA	D1-3	Sarjana
373	191	182	I	129	75	95	4	28
474	241	233	II	156	83	138	2	53
464	248	216	III	220	84	98	3	21
620	328	292	IV	207	115	186	9	43
1931	1008	923	IV	712	357	517	18	145

Sumber: hasil penelitian data primer dari Kantor Desa Paranggi 2023

2. Sejarah Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi

Moutong

Pada mulanya, Desa Paranggi dikenal dengan nama Ogotai dan merupakan bagian dari Desa Ampibabo. Dilihat dari sejarahnya, penduduk Desa Paranggi

¹ Mohammad Rizal S. Dariseh, Kepala Desa Paranggi, Kec. Ampibabo, wawancara oleh penulis di Paranggi, 9 Juni 2023

yang mayoritas nelayan dan umumnya tinggal disepanjang pesisir yang terdiri dari tiga tempat yaitu Pantai Ogolugus bagian Selatan, Pantai Ogotai bagian tengah dan Pantai Simalagemo bagian Utara. Ketiga tempat tersebut merupakan tempat pemukiman penduduk yang sangat strategis baik waktu itu hingga saat ini, karena tempat tersebut mempunyai muara/alur sungai yang bersih dan dangkal, serta aman sebagai tempat pelabuhan kapal atau sampan para nelayan. Disamping ketiga tempat tersebut dijadikan pemukiman para penduduk juga menjadi tempat yang aman dari segala ancaman dan gangguan serta strategis untuk persinggahan para pelaut dan pejalan kaki bahkan persinggahan para penghulu agama dan penghulu adat yang dikenal dengan Magau/Madika dari berbagai suku, tempat dan tujuan.

Nama “Ogotai” sebenarnya berasal dari bahasa kaili lauje yang terdiri dari dua suku kata yaitu “Ogo” yang berarti air dan “Tai” yang berarti kotoran manusia. Dengan demikian, ogotai dapat diartikan yaitu sungai tempat kebiasaan para penghulu (Madika dan para pengikutnya) untuk istirahat, membersihkan badan, membuang kotoran serta kebutuhan air minum sebagai bekal dalam melanjutkan perjalanan. Pada tahun 1980 Desa Ogotai memisahkan diri dari Desa Ampibabo dan tetap menggunakan nama Ogotai sebagai nama Kampung yang masih terdiri dari tiga wilayah yaitu, Simalagemo, Ogotai dan Ogolugu. Dg. Paruru (Andi Parurung) merupakan kepala suku pertama di Desa pada waktu itu. Nama Desa tetap dipertahankan oleh masyarakat walaupun kepala suku sudah mengalami pergantian pada tahun 1910 oleh Bapak Samusi. Kemudian pada tahun 1976 masyarakat setempat sepakat untuk merubah nama Kampung tersebut yang mulanya adalah “Ogotai” menjadi “Paranggi”. Sejalan dengan perunahan nama

Kampung tersebut pergantian kepemimpinan pun berubah dari kepala Suku menjadi kepala Kampung. Kata “Paranggi” dikutip dari bahasa kaili lauje yang berarti “Peperangan. Seiring dengan perkembangan zaman, Paranggi di pengaruhi oleh dialek kaili Rai sehingga mengalami pergeseran makna. Kata “Paranggi” merupakan sebuah kisah sejarah kajadian masa lampau yang terjadi diDesa ini bahwasanya terdapat suatu tempat yang pernah menjadi pusat pertahanan kelompok masyarakat untuk memerangi musuh. Tempat tersebut dikenal dengan nama Bamba Paranggi yang terletak diwilayah Utara pesisir Desa Paranggi. Sehingga “Paranggi” berarti sebuah benteng penyelesaian masalah adat sekaligus tempat berkumpul dan bersatunya kekuatan masyarakat untuk menhadapi dan memerangi setiap musuh yang datang mengaggu pada waktu itu.²

Pada masa pemerintahan Bapak Samsul Ismail pada tahun 1967-1975 terjadi perubahan dalam tataran pemerintah yaitu nama kampung atau Kepala Kampung berubah menjadi Desa atau Kepala Desa. Sehingga sejak saat itulah “Paranggi” dikenal sebagai sebuah Desa diwilayah Kecamatan Ampibabo yang semula penduduknya adalah suku kaili Lauje kemudian berkembang menjadi mayoritas suku kaili Rai dengan mata pencaharian utama adalah Nelayan dan petani.³ Seiring dengan perkembangan zaman pula sampai dengan saat ini penduduk Desa Paranggi telah terdiri dari berbagai suku yakni Kaili sebagai Mayoritas, Jawa, Bugis, dan Gorontalo, dengan beragama Muslim.

² Sudirman L. Habibu, Ketua LPDP Kecamatan Ampibabo, wawancara oleh penulis di Paranggi, 29 Juni 2023

³ Sudirman L. Habibu, Ketua LPDP Kecamatan Ampibabo, wawancara oleh penulis di Paranggi, 29 Juni 2023

Selanjutnya, pada tanggal 23 maret 2010 melalui sidang Paripurna DPRD Kabupaten Parigi Moutong diputuskan bahwa pemekaran Desa Ogolugus dari Desa Paranggi layak untuk dimekarkan agar menjadi sebuah Desa definitif diwilayah Kecamatan Ampibabo. Pengesahan ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 08 Juli 2010 bertempat di Desa Kotaraya Kecamatan Lambunu oleh Bupati Parigi Moutong meresmikan Desa Ogolugus menjadi Desa definitif bersama 19 Desa lainnya diwilayah Kabupaten Parigi Moutong. Sehingga dengan mekarnya Desa Ogolugus tersebut, wilayah Desa Paranggi yang tadinya seluas 1.260 Ha berubah menjadi 630 Ha.⁴ Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa paranggi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Data nama-nama Kepala Desa Paranggi

No	Nama	Jabatan	Perode
1	Hasim Purukana	Kepala Kampung	1950-1965
2	Dg. Masiga	Kepala Kampung	1965-1967
3	Samsu Ismail	Kepala Kampung/Kepala Desa	1967-1975
4	Samsu Langgai	Kepala Desa	1975-1984
5	Banti Lahabo	Kepala Desa	1984-1992
6	Juhriansyah Ismail	Kepala Desa	1992-1994
7	Nurdin L. Tjambaru	Kepala Desa	1994-1996
8	Samsu Langgai	Kepala Desa	1996-1998

⁴ Sudirman L. Habibu, Ketua LPDP Kecamatan Ampibabo, wawancara oleh penulis di Paranggi, 29 Juni 2023

9	Sapri Mono Arfa	Kepala Desa	1998-2002
10	Sudirman L. Habibu	Kepala Desa	2002-2008
11	Damir U. Lahabo, se	Pjs. Kepala Desa	2007-2008
12	Sudirman L. Habibu	Kepala Desa	2008-2013
13	Asdin Haya	Kepala Desa	2014-2019
14	Mohammad Rizal S. Dariseh	Kepala Desa	2019-2025

Sumber: hasil penelitian data primer dari Kantor Desa Paranggi 2023

3. Tradisi pengobatan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

Tradisi pengobatan di Desa Paranggi mengalami pergeseran, ada beberapa tradisi pengobatan yang sudah tidak dipertahankan karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa kegiatan tersebut musyrik. Tradisi pengobatan yang dimaksud adalah Balia. Balia merupakan tradisi pengobatan yang dilakukan dengan cara memanggil jin untuk masuk dalam tubuh manusia agar supaya jin tersebut yang memberitahukan penyakit yang dialami atau dirasakan oleh salah satu masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan diatas bara api. Sehingga masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini tidak perlu di pertahankan selain tidak dibenarkan dalam agama dan tidak banar terjadi apa yang dikatakan jin tersebut. Sedangkan tradisi pengobatan yang masih dipertahankan merupakan tradisi yang masih sejalan dengan nilai-nilai agam dan tidak bertolak belakang dengan logika.

Pada tahun 86 balia itu masih ada, sekarang balia itu bukan so te ada Cuma sudah tidak dibikin, jadi saya anggap balia itu sudah tidak ada disini. Cuma orang-orang tua adat itu masih ba adakan tradisi laut, biasanya ba potong kambing dan segala macam dikasih hanyur dilaut. Tapi beberapa tahun ini sudah tidak ada lagi dibuat. Artinya itu barang kalau suka dibikin ya dibikin tapi kalau tidak ya tidak. Karna sebagian pendapat orang tua

adat itu sudah masuk syirik makanya kalau mau ba bikin tradisi itu sembunyi-sembunyi atau ditempat yang tidak ada yang melihatnya. Tapi ada yang namanya budaya tetap dijalankan. Kalau dukun itu sampe sekarang ini masih ada karena menurut pemikiran saya, ini masih ada yang masih yakin dengan dukun dan masih ada yang ragu-ragu jadi memilih pengobatan Rumah Sakit. Jadi dikembalikan ke orangnya lagi, mau memilih dukun dilahkan mau medis silahkan.⁵

Dari redaksi kalimat di atas, dapat dipahami bahwa tradisi pengobatan yang masih ada dimasyarakat Desa Paranggi merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan Agama dan akal pikiran sehingga tradisi pengobatan ini masih terus dilestarikan hingga sekarang. Sedangkan tradisi pengobatan yang bertentangan dengan agama apalagi masuk pada jalur Syirik mulai dan bahkan dihindari oleh masyarakat. Contoh tradisi pengobatan yang meniup air untuk pengobatan atau pengobatan alternatif yang sekarang penulis teliti merupakan tradisi yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat, karena masyarakat beranggapan bahwa tradisi pengobatan ini tidak bertentangan dengan agama, logika manusia dan termasuk dalam kategori pengobatan Ruqyah. Desa Paranggi yang didomoni masyarakat suku kaili memiliki banyak tradisi pengobatan alternatif baik yang menggunakan Alqur'an sebagai medianya ataupun tidak. Ada beberapa tradisi pengobatan alternatif yang tidak menggunakan surah al-Fatihah sebagai media pengobatannya seperti pengobatan dipanjila.⁶ Hanya saja, menurut masyarakat Desa Paranggi jenis pengobatan seperti ini walaupun tidak

⁵ Sudirman L. Habibu, Ketua LPDP Kecamatan Ampibabo, wawancara oleh penulis di Paranggi, 29 Juni 2023

⁶ Pengobatan dipanjila adalah pengobatan alternatif untuk penyakit pengendapan darah akibat dari terbentur atau kecelakaan dengan ciri-ciri bagian tubuh tersebut lebam dan sakit. Sehingga untuk menyembuhkan penyakit tersebut, dengan cara mengeluarkan darah yang mengendap dalam daging melalui daun dan kapur sirih. Hasil wawancara penulis dengan dukun Minto di Desa Paranggi, pada tanggal 8 Juni 2023.

menggunakan Alqur'an tetapi tidak bertentangan dengan agama sehingga masih terus dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang.

B. Praktik penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

Praktik pengobatan yang dilakukan Dukun di Desa Paranggi ini merupakan praktik pengobatan yang menggunakan Surah al-Fatihah. Semua jenis pengobatan yang dilakukan dukun Minto do'anya adalah surah al-Fatihah. Dikutip dari dukun Minto bahwasanya, surah al-Fatihah merupakan surah wajib yang harus dibaca ketika hendak melakukan pengobatan. Sedangkan surah-surah lain seperti surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, surah an-Naas, beberapa ayat disurah yasin dan beberapa surah lainnya merupakan pelengkap dari pengobatan tersebut.⁷ Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa surah al-Fatihah menjadi primadona untuk pengobatan yang dilakukan dukun Minto tersebut. Pengobatan alternatif yang dilakukan dukun tidak memiliki rumah khusus pengobatan, tetapi pengobatan ini dilakukan di rumah dukun atau di rumah pasien itu sendiri. Berikut peneliti akan menjelaskan beberapa praktik pengobatan yang dilakukan dukun dengan menggunakan surah al-Fatihah.

1. Dipolono

Dipolono merupakan nama pengobatan untuk penyakit maag dengan gejala sakit kepala, sakit perut, muntah, tidak napsu makan dan disertai demam. Pengobatan ini membutuhkan 2 bahan yaitu buah pinang hijau dan kapur sirih. Dalam pengobatan dipolono yang dilakukan oleh Dukun Minto menjangkau

⁷ Minto, Dukun di Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 8 Juni 2023

semua usia tanpa terkecuali. Menurut dukun Minto bahwasanya pengobatan dipolono ini memiliki banyak versi tergantung dari dukunnya masing-masing. Informasi ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan dukun Minto bahwa sebelumnya ada beberapa dukun yang mengobati pasien melalui pengobatan dipolono dengan menggunakan surah al-Fatihah. Hanya saja pada penelitian ini penulis hanya menspesifikan satu praktik pengobatan dipolono yang dilakukan dukun Minto.

Kalau saya gejalanya muntah terus jadi saya bawa dipolono. Farhan gejalanya panas. Farhan umurnya 8 tahun sudah saya bawa dipolono. Besar farhan itu, adiknya Aqila itu umur 2 tahun sudah dipolono. Gejalanya Aqila itu panas baru tidak ada napsu makan. Kalau saya biasanya itu, Cuma 2 kali disimpan polono itu sudah sembuh, Cuma kan dari dukunnya harus dikasih pas 3 kali. Tidak boleh kena air dulu kalau sudah di obat. Habis itu baru di kasih mandi atau tidak di tiupkan air saja untuk di pake mandi. Kalau Aqila kemarin kan jam 7 pagi dukun itu sudah datang mau bakasih mandi, cuma Aqila belum mandi pagi jadi ditiupkan air saja, nanti kalau mau mandi baru pake air itu. Bagusnya dukun itu, dia tidak ba larang kita minum obat dari Bidan. Pas saya sakit tetap saya minum obat juga, Aqila juga tetap saya bawa ke Bidan untuk di periksa baru dikasih obat juga.⁸

Adapun langkah-langkah dalam pengobatan dipolono ini adalah:

- a. Dukun menyiapkan bahan-bahan untuk pengobatan berupa buah pinang yang masih berwarna hijau dan kapur sirih.
- b. Buah pinang dibelah, diambil isinya kemudian dihaluskan dan dicampurkan dengan kapur sirih.
- c. Setelah itu, oleh dukun dibacakan do'a-do'a seperti Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah ayat 255, surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas.

⁸ Ahnar, pasien dipolono, wawancara oleh penulis di Paranggi, 10 Juni 2023

- d. Kemudian campuran buah pinang dan kapur sirih tersebut dioleskan di perut dengan membentuk lingkaran.
- e. Pada masa pengobatan pasien dilarang mandi atau membasuh bagian tubuh yang di beri obat tersebut sampai pengobatannya selesai.
- f. Pengobatan ini dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Setelah pengobatan selesai, pasien diperbolehkan mandi dengan air yang telah dibacakan do'a oleh dukun.

2. Nakaontia

Nakaontia berasal dari bahasa kaili rai yang artinya keteguran. Masyarakat yang tinggal dan hidup di Desa paranggi percaya adanya keteguran makhluk halus (jin). Selanjutnya, mereka juga percaya bahwasanya selain manusia, hewan, tumbuhan, ada makhluk lain yang tinggal dan menetap di bumi. Oleh sebab itu, antara manusia dan makhluk halus tersebut harus saling menghargai sama halnya seperti manusia dan manusia yang lain. Penyakit ketegura ini bisa disebabkan oleh banyak hal, bisa karena seseorang itu baru pertama kali datang di suatu tempat yang asing atau membangun rumah tidak di tempat semestinya. Penyakit keteguran ini terbagi menjadi dua macam dengan tingkat gejala dan pengobatan yang berbeda. Berikut penulis akan mejelaskannya.

- a. Keteguran akibat mendatangi suatu tempat yang asing

Tubuh manusia akan merespon ketika datang di suatu tempat yang asing atau yang belum pernah ia datangi sebelumnya, baik itu respon hatinya tidak tenang, merasa di ikuti sesuatu, merasa merinding dan semacamnya. Sehingga, itulah mengapa dalam islam di anjurkan jika kita mendatangi suatu tempat kita

diperkenankan untuk memberi salam, karena kita tau ada penghuni lain di tempat tersebut. Dari keteguran jenis ini, gejala yang dirasakan oleh pasien adalah demam tinggi yang disertai dengan muntah. Seperti yang dikatakan oleh pasien berikut ini:

Keteguran itu tidak ada obatnya di rumah sakit, biar mau di minumkan obat bagaimanapun. Saya kemari pas keteguran, sudah diminumkan obat, dibawah ke Bidan, ditensi terus disuntik vitamin karena di bilang kurang darah. Dilihat kemari beberapa hari tidak ada juga perubahan. Cuma tambah panas. Pas dibawah ke dukun dibilang keteguran. Baru satu kali di tiup sudah sembuh, sudah tidak panas lagi, berarti betul itu keteguran. Terus dikasih air juga yang sudah di tiup. Tapi dukunnya juga te ba larang saya minum obat, sambil berobat ke dokter saya berobat juga ke dukun.⁹

Dari redaksi kalimat pasien di atas, menjelaskan bahwa penyakit ini walaupun diobati dengan pengobatan medis tidak akan sembuh karena yang diserang bukan hanya fisiknya saja tetapi juga batinnya. Penyakit keteguran jenis ini, langkah pengobatannya dengan cara membaca surah al-Fatihah dan meniupkannya ke badan pasien, selanjutnya pasien juga akan diberi air untuk diminum, dimana air tersebut telah dibacakan dengan bacaan surah al-Fatihah sebelumnya.

b. Keteguran akibat tempat tinggal

Keteguran jenis ini disebabkan oleh tempat tinggal, baik salah memilih lahan untuk membangun rumah atau rumah tersebut jarang dibacakan ayat-ayat suci Alqur'an. Padahal Rasulullah saw. Mengajarkan kepada kita untuk membacakan ayat-ayat Al-qur'an di dalam rumah agar rumah tersebut tidak sepi seperti kuburan.

⁹ Rahmatiansyah F. Mahmud, pasien keteguran, wawancara oleh penulis di Palu, 24 Juni 2023

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman al-Qariy, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah."¹⁰

Gejala yang dialami dalam keteguran jenis ini adalah sering mimpi buruk dan ketidihan, hati selalu gelisah, merasa tidak tenang, selalu dibayang-bayangi dengan hal-hal yang buruk dan bahkan bisa membuat penghuni rumah sakit parah. Pengobatan untuk penyakit ini disebut dengan Nompakoni. Dalam bahasa kaili rai *nompakoni* artinya memberi makan, dalam hal ini dukun dan penghuni rumah tersebut memberi makan makhluk halus tersebut agar tidak diganggu lagi. Jika ketegurannya hanya sebatas demam, muntah, ini dapat di obati dengan cara keteguran yang pertama yaitu pasien di tiup dan beri air yang telah dibacakan oleh dukun. Adapun do'a yang dibaca dalam pengobatan ini tetap sama yaitu menggunakan surah al-Fatihah.

3. Strom

Strom merupakan pengobatan untuk penyakit baik fisik maupun batin. penyakit yang berhubungan dengan fisik seperti sakit kepala, kecapean yang berlebih hingga mengalami pegal-pegal disekujur tubuh, terkilir dan sejenisnya. Sedangkan untuk penyakit batin seperti keteguran, hati gelisah, selalu merasa

¹⁰ Ensiklopedia Hadis, *Kitab Musnad Sahfi>h al-Bukha>ri>*, <https://hadits.in/muslim/1300> (diakses 17 maret 2024)

tidak tenang, santet atau guna-guna. Macis merupakan nama alat yang digunakan untuk pengobatan strom ini.

Saya itu sering di Storm. Penyakit yang diobati strom ini banyak. Bisa asam urat, terus kecapean biasanya itu kan pegal-pegal. Kalau pas saya diobat, macis itu dukun simpan pas di ibu jari kaki, baru dibacakan do'a, pas disimpan itu sudah nyeri semua satu badan bukan cuma kaki. Apalagi kalau kena guna-guna langsung ba muntah itu. Kalau sakit kepala di simpan di kepala itu macis. Semua itu tergantung dimana sakitnya saja.¹¹

Cara kerja pengobatan ini, jika keadaan seseorang itu baik-baik saja maka tidak akan ada efek dari strom ini, tapi jika seseorang itu mengalami pegal-pegal karena kecapean maka akan berasa nyeri di bagian tubuh yang disentuh macis tersebut. Untuk penyakit batin seperti santet, ketika pasien tersebut diobati dengan menggunakan macis (strom), reaksinya bisa berteriak karena kesakitan dan bisa sampai muntah. Macis tersebut cukup di letakan pada ibu jari kaki pasien oleh dukun, maka pasien akan memberikan reaksi kesakitan pada seujur tubuhnya. Jika bagian yang sakit adalah kepala, dukun cukup menempelkan macis tersebut di pelipis wajah pasien, maka pasien akan merasakan nyeri di kepala. Pengobatam ini dilakukan sebanyak 3 kali, secara berangsur pasien akan pulih dan bisa kembali beraktivitas dengan baik. Sebelum melakukan pengobatan ini, dukun Minto terlebih dahulu membaca surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW. setelah itu menyebut nama ibu Rasulullah SAW. yaitu Amina. Adapun sholawatnya berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

¹¹ Hamsa, pasien pengobatan strom, wawancara di Paranggi, 11 Juni 2023

4. Persaingan usaha

Masalah persaingan usaha merupakan salah satu masalah dalam masyarakat yang marak terjadi. Banyak orang yang rela membunuh rekan kerjanya hanya untuk dapat usahanya bisa maju dengan pesat. Banyak pula cara yang dilakukan orang-orang agar usahanya bisa maju dan berkembang. Usaha dan do'a merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan usaha. Hanya saja menurut segelintir orang, bahwa selain ikhtiar dalam hal seperti sholat, sedekah agar usahanya bisa berkembang dan do'a agar dimudahkan setiap langkah yang diambil, mereka memilih ikhtiar lain agar bisa mencapai apa yang mereka inginkan. Salah satu contohnya adalah mendatangi dukun.

Pernah saya ba obat tapi bukan masalah pengobatan (penyakit) tapi masalah persaingan perdagangan (bisnis). Misalnya si A dan si B ini punya pekerjaan yang sama, tetapi si B lebih dipercaya atasan ketimbang si A. Padahal si A lebih lama bekerja di tempat itu. Jadi si A mau ba dapatkan atau lebih dari si B. Baru dia minta di obat sama saya. Itu cara pengobatannya, dengan cara di kasih mandi. Biasanya Cuma 3 kali itu langsung ada perubahannya.¹²

Adapun cara pengobatan untuk penyakit jenis ini adalah jika pasiennya jauh dan tidak bisa mendatangi dukun maka pengobatannya dengan cara membacakan do'a lewat handphone tetapi jika pasien bisa datang ke rumah dukun maka pasien tersebut dimandikan oleh dukun. Sebelum memandikan tersebut dukun terlebih dahulu membacakan do'a dalam airnya. Do'a tersebut terdiri dari surah al-Fatihah merupakan surah wajib, surah ar-Ra'd ayat 31, surah yasin ayat 72 dan terakhir surah al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas. Sedangkan untuk cara memandikannya cukup pasien diguyur air sebanyak 3 gayung. Pengobatan ini

¹² Minto, Dukun di Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 8 Juni 2023

dilakukan sebanyak 3 kali. Berikut ini bunyi surah yang digunakan dalam pengobatan.

Surah ar-Ra'd ayat 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلْ لَئِن لَّمْ يَأْمُرْ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيِسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Terjemahnya:

“Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Alqur’an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kufur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 31)¹³

Surah Yasin ayat 72

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Terjemahnya:

“Kami menjadikannya (hewan-hewan itu) tunduk kepada mereka. Sebagian di antaranya menjadi tunggangan mereka dan sebagian (lagi) mereka makan.” (Q.S. Yasin [36]: 72)¹⁴

Relevansi kedua ayat di atas terhadap pengobatan alternatif ini adalah Allah yang memberikan rezeki atas setiap makhluknya. Allah pula yang memberikan petunjuk di setiap jalan kepada makhluknya. Hanya kepada Allah

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 253

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 445

kita kembali dan hanya kepada Allah kita berserah diri. Pengobatan alternatif ini bukan untuk menyekutukan Allah dengan dukun. Perlu di pahami bahwa dukun hanya menjadi perantara agar hajat-hajat atau keinginan pasien yang datang kepadanya itu bisa dimohonkan kepada Allah.

Saya berobat ke dukun bukan karna sakit, tapi karna persaingan usaha yang makin ketat. Karna biasanya orang kan ada rasa iri di hatinya atau bagaimana ba lihat usahanya kita maju. Pas saya ke dukun, saya jelaskan semua masalahku kalau saya ada saingan usaha sama orang lain, jadi di obat sama dukun sudah, caranya itu dikasih mandi sampe 3 kali setelah itu usahaku lancar-lancar saja. Apa yang saya mau itu saya dapatkan juga. Tapi yang begini harus yakin juga, terus usaha yang kau jalani itu usaha yang halal bukan usaha yang tidak baik. Persaingan usaha itu kan wajar Cuma ada beberapa orang yang tidak terima dengan persaingan jadi ba kirim hal-hal yang tidak baik sama kita.¹⁵

Melalui hasil wawancara di atas, persaingan usaha itu wajar dalam bisnis. Berobat ke dukun bukan untuk menyekutukan Allah atau meminta rezeki pada dukun, tetapi dukun mejadi perantara pasien kepada Allah. Dukun memohonkan kepada Allah agar hajat-hajat dan keinginan dari setiap pasiennya itu bisa dikabulkan. Sedangkan cara pengobatannya masih sanagat tradisional yaitu di mandikan. Inilah contoh pengobatan yang masih di balut adat-istiadat setempat.

5. Menjaga keutuhan rumah tangga

Setiap manusia yang hidup bersama dalam ikatan pernikahan pasti mendambakan agar memiliki keluarga yang bahagia dan selalu diridhoi oleh Allah SWT. Lantas bagaimana jika salah seorang dari pasangan suami istri tersebut menghianati kepercayaan yang telah diberikan. Ada banyak faktor yang

¹⁵ Alex Madahulu, pasien persaingan usaha, wawancara oleh penulis di Paranggi, 12 Juni 2023

mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor ekonomi, faktor usia, faktor kurangnya pengetahuan agama dan adanya ketidaksesuainya pendapat.¹⁶

Setiap pasangan menginginkan keutuhan dalam membangun rumah tangga. Namun dalam realitanya menunjukkan angka perceraian kian meningkat. Tantangan kehidupan rumah tangga pada zaman dulu ternyata jauh berbeda dengan tantangan kehidupan zaman sekarang. Sehingga ini yang menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dipungki penyebab terjadinya perceraian. Media sosial mengambil peran yang sangat penting dalam rumah tangga. Bahkan media sosial merupakan faktor terbesar dalam hal perceraian. Banyak cara yang dilakukan agar pasangan suami istri tidak sampai melangkah pada jalur perceraian contohnya mediasi. Tetapi ketika cara mediasi tidak berhasil, beberapa orang mencari jalan lain, seperti datang pada ustadz atau ustadzah untuk mencari solusi dalam permasalahannya dan mendatangi dukun untuk memberikan jalan keluarnya.

Mendatangi dukun untuk menyelesaikan masalah rumah tangga agaknya kurang pas tetapi banyak orang yang melakukan cara ini agar rumah tangganya tetap utuh dan tetap harmonis. Cara penyelesaian masalah rumah tangga dengan dukun ini bukan dengan memberikan edukasi bahwa perceraian itu dibenci Allah SWT. atau edukasi tentang pernikahan merupakan hal yang sakral dan beberapa edukasi agama lainnya, tetapi yang dilakukan dukun adalah dengan memberikan air untuk diminum atau memandikan pasien yang punya masalah rumah tangga tersebut.

¹⁶ Armansyah Matondang, "*Faktor-Faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan*", Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA 2, No 2 (2014) : 143

Masalah yang dialami keluargaku kemarin itu perselingkuhan. Terus suamiku mau cerai. Padahal keluargaku itu baik-baik saja. Semenjak itu pelakor datang dalam keluargaku, suamiku berubah. Saya sudah lakukan banyak cara supaya kami tidak bercerai. Saya sudah di mediasi juga. Keluarga besar sudah bicara, Cuma tetap dia mau cerai. Terus keluargaku menyarankan datang ke dukun. Awalnya saya tidak percaya juga, Cuma pas datang ke dukun di obat. Kemarin saya dikasih mandi 3 kali, tidak lama berselang suamiku kembali. Dia tinggalkan itu pelakor. Sampe sekarang keluargaku harmoni.¹⁷

Menurut dukun Minto bahwasanya, pasien yang datang kepadanya rata-rata tidak ingin bercerai dari suami atau istrinya. Karena mereka tau bahwa perceraian merupakan hal yang dibenci oleh Allah SWT. Mereka sudah menempuh berbagai cara agar bisa mempertahankan rumah tangganya, tetapi hasilnya masih sama yaitu perceraian.¹⁸ Sehingga banyak pasien yang datang untuk mencari jalan keluar lewat perantara dukun.

Banyak orang yang saya kasih mandi gara-gara masalah rumah tangganya. Ada yang sudah hampir cerai, sudah sidang satu kali, terus dia datang sama saya minta tolong supaya bagaimana caranya dia te sampai cerai, pas habis saya kasih mandi tiba-tiba suaminya/istrinya tidak mau cerai. Ada juga karena tidak direstui orang tuanya. Dia sayang sekali pacarnya tapi orang tuanya tidak suka. Pas orang tuanya setuju, dia lagi yang tidak suka sama itu laki-laki. Ini juga pernah saya kasih mandi. Dan akhirnya dia bisa menikah dengan orang yang dia suka dan direstui orang tuanya.¹⁹

Adapun untuk cara pengobatan untuk masalah Rumah tangga yaitu sama dengan pengobatan persaingan usaha dengan cara memandikan pasien. Hanya saja yang menjadi perbedaanya adalah do'a yang dibacakan. Dalam pengobatan ini dukun hanya membacakan surah al-Fatihah kemudia menyebut nama suami atau

¹⁷ Ratna, pasien menjaga keutuhan rumah tangga, wawancara oleh penulis di Palu, 23 agustus 2023

¹⁸ Minto, Dukun di Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 8 Juni 2023

¹⁹ Minto, Dukun di Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 8 Juni 2023

istri dari pasien tersebut, kemudian menguyurkan 3 gayung air ke badan pasien. Pengobatan ini juga dilakukan sebanyak 3 kali.

6. Pengobatan melalui Handphone

Pengobatan yang dilakukan dukun bukan hanya sebatas pengobatan tatap muka saja, tetapi dengan canggihnya teknologi, dukun bisa mengobati pasiennya yang jauh melalui perantara handphone. Ada banyak pasien yang diobati lewat pengobatan seperti ini. Pengobatan ini dilakukan dengan cara hp disimpan dibadan atau di dekatkan pada gelas yang berisi air maka dukun akan membacakan do'a tergantung dari jenis penyakitnya. Perlu di ingat bahwa, pengobatan ini tidak dilakukan dengan cara vido call atau semacamnya yang mampu menangkap gambar karena pengobatan ini dikhususkan hanya menangkap suara saja, sehingga eksistensi dari pengobatan ini tidak bergeser ke pemahaman lain dan tidak menimbulkan sesuatu-sesuatu yang tidak diinginkan. Pengobatan jenis ini juga tidak digunakan untuk pengobatan-pengobatan yang membutuhkan bahan-bahan tambahan contohnya pengobatan dipolono.

Saya pernah ba tiup orang sakit lewat hp. Caranya itu, biasanya hpnya disimpan disamping badan nya yang sakit atau kalau butuh air untuk di minum atau dipake mandi, nanti hpnya di simpan di samping air itu baru saya bacakan doa. Pas selesai dibacakan itu, baru airnya dia minum atau untuk mandi. Biasanya sampe tiga kali dibacakan setelah itu sudah sembuh.²⁰

Kemajuan teknologi membuat banyak perubahan dalam kehidupan. Sama halnya dengan pengobatan Alternatif yang dilakukan dukun tersebut, dengan kemajuan teknologi pengobatan bisa dilakukan melalui perantara Hp. Sehingga dimana pun dan kapanpun itu pengobatan bisa dilakukan. Ini merupakan salah

²⁰ Minto, Dukun di Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 8 Juni 2023

satu dampak positif dari kemajuan teknologi yang dirasakan oleh dukun dan pasien dari pengobatan alternatif.

C. Implikasi dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi moutong

Masyarakat Desa Paranggi percaya bahwa penyakit dan penawarnya datang dari Allah SWT. Ini merupakan satu hal yang tidak bisa di pungkiri. Hanya saja, yang sering menjadi masalah adalah cara untuk memperoleh kesembuhan. Pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah yang dilakukan dukun merupakan salah satu cara pengobatan yang dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit-penyakit tertentu. Sehingga masyarakat percaya surah al-Fatihah merupakan obat dari penyakit yang diderita seseorang sedangkan dukun merupakan perantara, atau jembatan yang menghubungkan surah al-Fatihah (obat) dengan Allah (yang memberikan kesembuhan).

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dalam abad terakhir dan tidak dapat dipungkiri pengobatan medis dengan semua teknologi dan obat-obatan pun ikut berkembang. Seiring dengan perkembangan ini masyarakat beralih untuk memilih fasilitas-fasilitas pengobatan yang lebih canggih dan modern untuk mengobati penyakitnya. Hanya saja yang akan menjadi permasalahan di tengah kemajuan teknologi adalah apakah semuanya penyakit yang di tangani oleh medis dapat disembuhkan dengan baik. Ini merupakan pertanyaan yang sering ada jika berkunjung kesuatu daerah yang masih sangat kental dengan pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif.

Dalam kehidupan kita tidak bisa memisahkan antara pengobatan medis dan pengobatan alternatif. Mengklaim bahwa pengobatan medis lebih segalanya dari pada pengobatan alternatif atau bahkan sebaliknya. Kedua pengobatan ini saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dilansir dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat bahwasanya, masyarakat mengaggap pengobatan alternatif dukun dengan menggunakan surah al-Fatihah merupakan pertolongan pertama jika seseorang sakit (penyakit-penyakit yang dapat di obati oleh dukun). Sehingga pengobatan medis juga berperan dalam hal ini. Secara sederhana, peneliti memberikan contoh kecil seperti ada seorang mengalami kecelakaan. Ia mengalami luka di bagian kepala dan bagian tubuh lain seperti kaki dan tangannya terkilir. Kemudian orang tersebut dibawa ke dukun untuk di obati. Dukun tidak mengerti cara mengobati luka di bagian kepala, ia hanya bisa membantu untuk mengobati luka di bagian kaki dan tangannya yang terkilir tersebut. Sehingga medis yang akan mengobati luka di bagian kepala pasien tersebut. Ini merupakan contoh kecil dari keterkaitan antara pengobatan alternatif dan pengobatan medis. Hanya saja segelintir masyarakat lebih memilih pengobatan alternatif daripada pengobatan medis untuk penyakit-penyakit tertentu dengan berbagai alasan.

Tidak semua penyakit itu ada obatnya di dukun jadi pengobatan medis itu juga perlu. Begitu juga medis, ada beberapa penyakit yang tidak bisa di obati dengan medis, seperti keteguran itu kan tidak bisa di obati dengan medis jadi pengobatan alternatif jalan keluarnya. Jadi semua itu juga tergantung apa sakit yang diderita. Terus itu pakai surah al-Fatihah bisa dibilang juga termasuk pengobatan Ruqyah. Jelas yang dipercaya itu do'anya, dukunnya ini cuma sebagai perantara saja, biar bagaimana hebatnya dukun kalau tidak ada do'anya sama juga tidak bisa ba sembuhkan. Pengobatan alternatif yang dilakukan dukun ini bisa juga dibilang pertolongan pertama, karna biasanya pas orang sakit tidak langsung dibawa ke dokter jadi di tangani dukun dulu. Sampe sekarang juga itu dukun tidak ba larang kalau ada yang berobat sama dia berobat

juga ke medis. Pengobatan alternatif sama medis ini seimbang sebenarnya tergantung dari kitanya saja. Kalau dampaknya itu misalnya kan, kalau orang yakin dengan pengobatan alternatif sama surah al-Fatihah dia bisa sembuh. Semua kan cuma tergantung keyakinan. Bukan berarti kita yakin dengan dukun, kita itu cuma yakin dan percaya sama Allah tapi kalau ada juga dukun bagaimana jadinya pengobatan alternatif tanpa perantara.²¹

Adapun dampak pengobatan alternatif dengan surah al-Fatihah adalah sebagai berikut:

1. Dampak Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari karakteristik hidup manusia dengan berorientasi pada kebudayaan yang dihubungkan dengan ciri-ciri sosio-psikologi atau ciri-ciri biologis, melalui pendekatan yang holistik yaitu pendekatan dengan cara melihat atau memandang sesuatu sebagai suatu kebulatan yang utuh. Salah satu karakteristik yang paling banyak mendapat perhatian dalam antropologi adalah hubungan antara kebudayaan dan ciri-ciri biologis manusia.²²

Dampak yang dihasilkan dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-fatihah yang dilakukan dukun di Desa Paranggi menghasilkan dampak antropologi bagi kehidupan masyarakat. Kepercayaan masyarakat tentang pengobatan alternatif sudah tidak diragukan lagi. Masyarakat mengatakan bahwa pengobatan alternatif harus tetap ada bahkan harus dielastarkan walaupun perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang menggiring manusia untuk menghasilkan peralatan-peralatan medis dan obat-obatan untuk segala jenis penyakit tidak membuat masyarakat mundur dari pengobatan alternatif. Selanjutnya

²¹ Mahdalena, masyarakat Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 14 Juni 2023

²² Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah dan Recca Ayu Hapsari, "Pengantar Antropologi sebuah Ikhtiah Mengenal Antopologi" (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 4

penggunaan surah al-Fatihah dalam pengobatan alterntaif ini membuat kepercayaan manusia dengan Allah lebih kuat. Masyarakat percaya bahwasanya semua penyakit dan semua yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah. Hanya saja dalam konteks pengobatan, Allah memberikan penyakit kepada manusia juga memberikan obatnya. Sehingga masyarakat percaya surah al-Fatihah merupakan obat dai penyakit yang diderita seseorang sedangkan dukun merupakan perantara atau jembatan yang menghubungkan surah al-Fatihah (obat) dengan Allah (yang memberikan kesembuhan). Sehingga seberapapun berkembangnya pengobatan medis masyarakat desa paranggi lebih memilih pengobatan tradisional yang dilakukan dukun.

Adapun dukun sendiri tidak pernah mempersoalkan perihal pengobatan medis. Dalam hal ini, dukun membolehkan pasiennya yang sedang berobat kepadanya juga berobat ke medis. Ia menganggap bahwa hubungan timbal balik antara pengobatan medis dan pengobatan yang sedang ia lakukan dengan menggunakan surah al-Fatihah akan lebih baik jika dilakukan secara bersamaan. Hanya saja sebagian masyarakat (pasien) lebih memilih pengobatan alterntaif ini ketimbang harus ke medis.

Sejalan dengan teori antropologi yang dikemukakan oleh J. Frezer bahwa benar antara magis, agama dan ilmu pengetahuan sejalan. Sehingga kita tidak bisa memaknai secara benar pengobatan alternatif dengan surah al-Fatihah ini tanpa adanya ilmu, magis berperan pada hal-hal yang terjadi di luar nalar manusia sedangkan agama memperkuat keyakinan seseorang kepada Tuhan dan memberikan makna pada hal-hal yang sulit di jangkau ilmu pengeetahuan dan

magic sekalipun. Sehingga, pengobatan alternatif akan terus ada walaupun zaman sudah semakin berkembang. Karena pada dasarnya pengobatan alternatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam perihal keyakinan pada agama daripada pengobatan medis.

2. Dampak Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menganalisis ikatan-ikatan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.²³ Melalui ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, pergerakan sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Adapun dampak sosiologi yang didapat dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah ini adalah :

a. Identitas keagamaan

Melalui pengobatan alternatif dengan surah al-Fatihah ini mencerminkan kepercayaan seseorang dalam beragama. Ketika dirinya mengaku seorang muslim, ia pasti tidak asing dengan surah al-Fatihah yang digunakan sebagai media pengobatan baik itu perantara ustadz atau dukun. Identitas keagamaan ini juga bisa mempengaruhi pola pikir dan persepsi seseorang tentang kesehatan dan penyembuhan, dan memberikan rasa kebahagiaan dalam beragama karena sesungguhnya penyembuhan hanya milik Allah semata.

²³ M.Arif Khairuddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam". Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 25. No.2 (2014): 394

Ada beberapa orang tidak percaya dengan dukun tapi dia percaya dengan Alqur'an itu dipakai berobat contohnya surah al-Fatihah itu bisa juga sebagai ruqyah. Sebenarnya sama saja dengan pengobatan alternatif itu, kita kan bukan percaya sama dukunnya, kita itu yakin dalam hati kalau yang menyembuhkan hanya Allah, tetapi perantaranya dukun pakai Alqur'an itu surah al-Fatihah. Kan banyak contoh di zaman Rasulullah mengobati orang sakit dengan surah Alqur'an. Ini cuma masalah siapa perantaranya, kan sama saja seperti medis itu perantaranya dokter tetap yang ba Sembuhkan Allah. Berarti yang kita percaya dan yakini ba sembuhkan penyakit itu hanya Allah, jadi seharusnya itu menambah keimanan bukan malah berkurang.²⁴

Hal ini sejalan dengan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Paranggi yang percaya dengan pengobatan alternatif surah al-Fatihah. Menurut sebagian masyarakat bahwa kita sebagai manusia hanya berusaha mencari obat untuk sebuah penyakit, kesembuhan sendiri hanya milik Allah. Sederhananya adalah manusia hanya ikhtiar yang menentukan semuanya adalah Allah. Sehingga tidak ada salahnya kita berobat ke dukun itu juga merupakan sebagian dari ikhtiar untuk mencapai kesembuhan.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahnya:

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (Q.S. Ar-Ra'd [26]: 80)²⁵

Semua penyembuhan pondasi utamanya adalah keyakinan kepada Allah SWT, karena hanya Dialah yang dapat menyembuhkan semua penyakit. Ketika seseorang sakit yang menyembuhkan adalah Allah, sedangkan yang mengobati adalah dukun. Jika kita percaya yang menyembuhkan penyakit adalah dukun atau

²⁴ Abdul Rifai, masyarakat Desa Paranggi, wawancara oleh penulis di Paranggi, 15 Juni 2023

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 370

semacamnya, maka tanpa kita sadari bahwa kita telah menanamkan bibit-bibit kesyirikan dalam hati dan pikiran. Selanjtnya, jika kita juga berpendapat dan percaya bahwa Allah menyembuhkan penyakit jadi kita tidak perlu ke dukun atau medis untuk mencari obatnya, ini sama halnya seperti kita meminta rezeki kepada Allah tanpa harus bekerja. Semua bekerja sesuai hukum alam. Allah memberikan penyembuhan melalui perantara manusia dalam hal ini adalah dukun.

b. Hubungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Ia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Hubungan sosial dibangun melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, yang memiliki tujuan yang sama, baik itu dalam hal ekonomi maupun kesehatan. Praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah memberikan peluang untuk melakukan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya. Secara sederhana, antara yang mengobati (dukun) dan yang diobati (pasien) akan melakukan sebuah interaksi sosial yang bukan hanya memberikan efek pada dirinya tapi juga pada diri orang lain. Melalui pengobatan ini, individu akan digiring untuk menyesuaikan perilakunya dengan kehidupan sosial serta memberikan peluang untuk mengajak pada kebaikan. Melalui pengobatan ini pula, masyarakat yang awal-mulanya tidak saling mengenal bisa saling mengenal dan bertukar cerita. Sehingga diharapkan selain untuk mengobati penyakit, pengobatan alternatif ini juga bisa menjadi ladang untuk silaturahmi antar sesama makhluk sosial.

Pengobatan alternatif ini sama seperti tempat masyarakat saling tolong menolong. Karena dukun itu tidak mematok biaya pengobatan jadi itu memudahkan masyarakat untuk berobat tanpa harus memikirkan biaya yang mahal. Itu sering mengadu sama aparat desa soal mau berobat tapi

mahal jadi harus urus BPJS dulu karna kalau tidak kan mahal di bayar. Jadi pengobatan dukun ini sarana berbuat baik, tolong menolong antar sesama masyarakat dan silaturahmi juga sesama masyarakat. Karna tidak semua juga masyarakat ini tergolong masyarakat mampu dalam hal ekonomi. Terus juga yang pertama tidak baku kenal pas berobat jadi baku kenal semua. Ini jadi dampak yang bagus juga sebenarnya.²⁶

Dari pemaparan di atas peneliti memberikan gambaran secara singkat dampak sosio-antropologi yang diterima masyarakat dalam hal penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif di Desa Paranggi.

1) Identitas Budaya

Penggunaan surah al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif mencerminkan pentingnya sebuah identitas kebudayaan dan kepercayaan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit. Budaya dan tradisi keagamaan sering kali memainkan peran secara bersamaan dalam hal pengobatan alternatif, termasuk keyakinan dan praktik dalam penggunaan surah alfatihah sebagai pengobatan alternatif. Dalam hal sosio-antropologi praktik semacam ini dapat dipelajari sebagai bagian dari sistem budaya yang luas mencakup keyakinan, nilai-nilai keagamaan dan praktik yang diterima secara sosial dalam masyarakat.

2) Identitas kelompok

Penggunaan surah al-Fatihah dalam pengobatan alternatif sering kali terjadi pada suatu kelompok sosial yang memiliki keyakinan, tujuan untuk melakukan praktik yang serupa. Hal ini yang dapat menciptakan keterkaitan antara satu individu dengan individu yang lain sehingga terbentuklah kelompok sosial yang saling menolong, rukun dan hidup dengan sejahtera. Sejalan dengan hal tersebut, pengobatan alternatif ini juga memberikan penguatan kepercayaan

²⁶ Mustakim, kepala dusun III, wawancara oleh penulis di Paranggi, 17 Juni 2023

antara satu dengan yang lainnya. Pengobatan merupakan contoh kecil dari tolong menolong antara kelompok sosial, jadi tidak heran jika dukun dalam mengobati pasien lebih cenderung bekerja dengan ikhlas atau tanpa pamrih disebabkan oleh lingkungan yang mendidik dia untuk mengerti arti saling membantu dalam kebaikan. Sehingga walaupun zaman semakin berubah, kelompok sosial ini tetap mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat, serta tidak mudah tergeser oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Praktik pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah juga mengantarkan pada perubahan-perubahan pola pikir kelompok sosial yang tetap melestarikannya walaupun pengobatan-pengobatan medis semakin berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik pengobatan alternatif dengan surah al-Fatihah yang dilakukan dukun di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong ada lima proses yaitu pertama, pengobatan dipolono untuk penyakit maag. Kedua, pengobatan Nakaontia (keteguran). Ketiga, pengobatan strom untuk penyakit fisik dan psikis. Keempat, pengobatan untuk persaingan usaha dalam hal ini untuk mengatasi masalah-masalah dalam usaha atau dalam pekerjaan dan pengobatan untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Sedangkan yang kelima merupakan salah satu metode pengobatan alternatif yang dilakukan dukun tanpa harus bertemu yaitu dengan cara melakukan pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah melalui Handphone.
2. Implikasi dari pengobatan alternatif dengan menggunakan surah al-Fatihah terhadap masyarakat di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yakni implikasi terhadap bidang antropologi dan bidang sosiologi. Dampak dibidang antropologi yaitu kepercayaan yang mengakar pada masyarakat tentang pengobatan alternatif dengan surah al-Fatihah. Sedangkan dampak dibidang sosiologi yakni memberikan identitas keagamaan kepada masyarakat dan menguatkan hubungan sosial dalam

hal ini seperti memberikan identitas kebudayaan dan identitas individu atau kelompok.

B. Saran-saran

1. Menambah pengalaman, pengetahuan serta keimanan kepada Allah SWT. terkait penggunaan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan alternatif yang dilakukan dukun di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong
2. Penelitian Living Quran merupakan penelitian yang terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat, guna mengetahui penerimaan masyarakat atas Alqur'an, maka diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan kepada masyarakat terkait mukjizat Alqur'an (surah al-Fatihah) sebagai media pengobatan alternatif.
3. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, serta mampu memberikan kontribusi dalam khazanah studi Ilmu Alqur'an dan kajian Tafsir. Untuk selanjutnya diharapkan bisa sebagai acuan, referensi bagi para pengkaji Living Qur'an.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggali praktik penggunaan Living Quran menggunakan teori-teori yang lebih baru dan lebih relevan dengan kajian seputar penggunaan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan alternatif.
5. Selanjutnya, diharapkan peneliti bisa mengkaji penelitian ini dari sisi Psikologi baik di pandang dari medis maupun dari kehidupan sosial dan

bisa mengkaji implikasi dari kolaborasi antara pengobatan alternatif dengan pengobatan medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, "Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussholihin Nahdlatul Wathan Auma melalui Bimbingan Konseling Spiritual" Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2020
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Toha Putra, 1995, 208
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, Number 1 (2020) :76-84
- Hasri, Muh Muads. "Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, No.1 (Juni 2021): 1-26
- Irawan, Ferdiansyah. "Penggunaan ayat Alqur'an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Alternatif patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman JIPKIS* 1, no.01 (2021): 23-26
- K, Tri Rama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 341
- Khairuddin, M.Arif. "Penekatan Sosiologi dalam Studi Islam". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25. No.2 (2014): 348-361
- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang)" Tesis: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018
- Maliatul, Fuada. "Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Marāghi)." Skripsi: Jurusan: Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Cet.I; Yogyakarta: TH-Press, 2017
- Matondang, Armansyah. "Faktor-Faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 2, No 2 (2014) : 141-150

- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode- Metode Baru*. Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2005
- Muhsin. “Penggunaan Surah Al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu).” *Journal Al-Munir* 2, no.1 (Juni 2020): 147-187
- Murni, Dewi. “Paradigma umat beragama tentang Livingg Qur’an (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat).” *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (Oktober 2016): 73-86
- Nasrudin, Juhana. “Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 1 (2019): 42-58
- Nurhayati. “Kesehatan dan perobatan dalam tradisi islam: Kajian kitab Shahih al-Bukhari.” *Jurnal Ahkam* XVI, No. 2 (Juli 2016): 223-228
- Nurmansyah, Gunsu. Nunung Rodliyah dan Recca Ayu Hapsari, “Pengantar Antropologi sebuah Ikhtiah Mengenal Antopologi.” Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019
- Prasetya, Anggia Nahla. “Resepsi Masyarakat pada Al-Qur’an sebagai Shifa’ (Studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya).” Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019
- Rohmah, Umi Nuriyatur. “Tafsir Surah al-Fatihah (Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur’an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi).” *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist* 1, no.2 (Juni 2018): 211-238
- Rachman, Winarno. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito, 1990
- Suyuti, Abdul Rahman. “Tradisi pengobatan di dapur ditinjau dari Akidah Islam (Studi kasus di desa akui dua kecamatan akui kanupaten Pelalawan-Riau).” Skripsi: Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis*. Cet I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Usman, Husaini dan Punomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Yaasmien, E. Abdullah Naqiyya dan Haris Muslim. “*Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah.*” *Journal of ‘Ulūm al-Qur’ān and Tafsīr Studies* 01, no. 1 (2022)

Zuh}aili<, Wahbah. *At-Tafsir al-munir fil ‘Aqidah wasy Syari’ah wal Manhaj*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Panduan wawancara Informan utama (Dukun)

Nama :

Umur :

Pendidikan terakhir :

1. Sudah berapa anda lama menjadi seorang dukun?
2. Bagaimana sejarah pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah?
3. Bagaimana pemahaman anda terhadap surah al-Fatihah?
4. Bagaimana praktik pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah?
5. Bagaimana cara anda memperoleh kepercayaan pasien atau masyarakat tentang pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan surah al-Fatihah?
6. Bagaimana anda memperoleh ilmu pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah?
7. Bagaimana prosedur dalam mengobati pasien dengan menggunakan Surah al-Fatihah?
8. Apa saja jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan surah al-Fatihah?
9. Selain Surah al-Fatihah, apakah ada surah lain yang digunakan dalam mengobati pasien?
10. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengobatan dengan surah al-Fatihah?

11. Menurut anda, apakah pengaruh pengobatan alternatif ini terhadap kehidupan masyarakat?
12. Menurut anda, apakah ada dampak pengobatan ini kepada masyarakat?
13. Apa yang membedakan pengobatan ini dengan pengobatan yang dilakukan tim medis?
14. Dari sekian banyak yang berobat, apakah ada yang pernah gagal atau tidak sembuh, jika di presentasikan berapa persen yang sembuh dan yang tidak sembuh dari pengobatan ini?
15. Sudah berapa banyak pasien yang berobat dan sembuh?
16. Apakah pernah mendapat pasien diluar Desa Paranggi?
17. Berapa lama proses penyembuhan pasien?
18. Berapa tarif untuk sekali pengobatan?
19. Mengapa pengobatannya harus menggunakan kapur sirih?

B. Informan kunci (Pasién)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Bagaimana persepsi anda terhadap Surah al-Fatihah yang digunakan sebagai pengobatan?
2. Bagaimana persepsi anda terhadap pengobatan yang dilakukan dukun?
3. Bagaimana respon keluarga anda ketika memilih pengobatan yang dilakukan dukun dengan menggunakan Surah al-Fatihah?
4. Mengapa anda memilih pengobatan yang dilakukan oleh dukun dengan bermediakan Surah al-Fatihah dibandingkan pengobatan medis?
5. Berapa lama proses penyembuhan yang anda alami ketika berobat kedukun?
6. Sudah berapa lama anda mengenal pengobatan yang dilakukan oleh dukun?
7. Berapa tarif yang anda bayar ketika berobat ke dukun?

C. Informan Pendukung (Masyarakat)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Menurut anda, bagaimana implementasi surah al-Fatihah ini sebagai pengobatan di masyarakat?
2. Bagaimana persepsi anda terhadap pengobatan yang dilakukan dukun dengan bermediakan surah al-Fatihah?
3. Menurut anda, apakah ada pengaruh pengobatan alternatif ini terhadap kehidupan masyarakat?
4. Menurut anda, apakah ada dampak pengobatan ini kepada masyarakat?
5. Menurut anda apakah pengobatan yang dilakukan dukun ini lebih terjangkau dibandingkan pengobatan medis?
6. Menurut anda, apakah pengobatan yang dilakukan dukun dengan surah al-Fatihah ini selalu berhasil atau ada yang pernah gagal?
7. Menurut anda apakah pengobatan ini harus terus dilestarikan?

D. Informan Pendukung (Aparat Desa)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

1. Apa saja pendidikan, agama dan pekerjaan masyarakat yang tinggal di Desa Paranggi?
2. Bagaimana Gambaran Desa Paranggi?
3. Bagaimana Sejarah Desa Paranggi?
4. Apakah pernah terjadi penolakan oleh masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan Dukun dengan menggunakan Surah al-Fatihah?

Tabel. 1.3

DAFTAR INFORMAN/NARASUMBER

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Mohammad Rizal S.Dariseh	40 Tahun	SMA Sederajat	Kepala Desa
2	Sudirman L. Habibu	54 Tahun	SMA Sederajat	Ketua LPMD
3	Mustakim	44 Tahun	SMA Sederajat	Kepala Dusun III
4	Minto	54 Tahun	SMP Sederajat	Dukun
5	Ahnar	35 Tahun	SMA Sederajat	Pasien
6	Alex Madahulu	58 Tahun	SMP	Pasien
7	Hamsa	41 Tahun	SD	Pasien
8	Rahmatiansyah F.Mahmud	21 tahun	SMA Sederajat	Pasien
9	Abdul Rifai	40 Tahun	D2	Masyarakat
10	Mahdalena	39 Tahun	SMA	Masyarakat

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Kantor Desa Paranggi



Gambar 1.2 Wawancara bersama Kepala Desa Paranggi



Gambar 1.3 Wawancara bersama Kepala Dusun III



Gambar 1.4 Wawancara bersama Masyarakat



Gambar 1.5 Wawancara bersama Masyarakat



Gambar 1.6 Wawancara bersama Masyarakat



Gambar 1.7 Wawancara bersama Dukun



Gambar 1.8 Wawancara bersama Pasien



Gambar 1.9 Wawancara bersama Pasien



Gambar 2.1 Wawancara bersama Pasien



Gambar 2.2 Campuran buah pinang dan kapur sirih



Gambar 2.3 Dukun membacakan do'a untuk campuran kapur sirih dan buah Pinang



Gambar 2.4 Dukun meniup air untuk pasien yang digunakan mandi setelah pengobatan Dipolono



Gambar 2.5 pengobatan dipolono pada anak usia 1 tahun



Gambar 2.6 pengobatan dipolono



Gambar 2.7 Nompakoni untuk pengobatan keteguran



Gambar 2.8 Gambar alat untuk pengobatan Strom yang disebut dengan macis



Gambar 2.9 Proses pengobatan untuk di Stom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Mirdawati, lahir di Desa Paranggi pada tanggal 9 Januari 2003, anak ke dua dari tiga bersaudara. Buah hati pasangan dari ayah Ansari Ladoe dan ibu Nilawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di bangku SD pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS Al-Khairaat Ampibabo dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan di Bangku SMA Negeri 1 Ampibabo dan selesai pada tahun 2020. Setelah dinyatakan lulus, penulis melanjutkan pendidikan kejejang yang lebih tinggi yaitu Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang sekarang telah beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Usaha dan disertai do'a dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, alhamdulillah dengan penuh rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong)"